

**UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
NELAYAN DESA BETAHWALANG KECAMATAN BONANG KABUPATEN
DEMAK OLEH USTADZ ABU SHOKIB DI ASRAMA ATH-THAIFIN
(STUDI KASUS PECANDU “MIRAS”)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

IMRON KHUSAENI

NIM . 104411022

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN
MASYARAKAT NELAYAN DESA BETAHWALANG KECAMATAN
BONANG KABUPATEN DEMAK OLEH USTADZ ABU SHOKIB DI
ASRAMA ATHI-THAIFIN
(STUDI KASUS PECANDU "MIRAS")

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



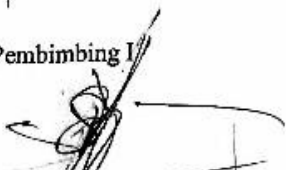
Oleh:

IMRON KHUSAENI

NIM . 104411022

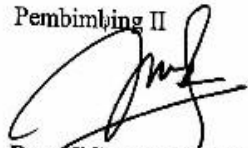
Semarang, 26 Mei 2017

Pembimbing I


Prof. DR. H.M. Amin Syukur, MA
NIP. 19520717 198003 1004

Disetujui oleh,

Pembimbing II


Drs. Nidlomun M'Am, M.Ag
NIP. 19580809 199503 1001

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Saya bertanggung jawab sepenuhnya terhadap isi dari skripsi ini. Pendapat-pendapat atau hasil penelitian dari peneliti lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan standart etika penelitian ilmiah yang berlaku.

Semarang, 26 Mei 2017



Peneliti



IMRON KHUSAENI

NIM: 104411022

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Imron Khusaeni
NIM : 104411022
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : **Upaya Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Oleh Ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin (Studi Kasus Pecandu "MIRAS")**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 26 Mei 2017

Pembimbing I



Prof. DR. H.M Amin Syukur, MA
NIP. 19520717 198003 1004

Pembimbing II



Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag
NIP. 19580809 199503 1001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Imron Khusaeni** dengan NIM **104411022** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **16 Juni 2017** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I

Prof. DR. H. M. Amin Syukur, MA
NIP. 19520717 198003 1004

Penguji I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA.
NIP. 19500103 197703 1002

Pembimbing II

Drs. Nidkomun Ni'am, M.Ag
NIP. 19580809 199503 1001

Pengujian II

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19790304 200604 2001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1002

MOTTO

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.
(Q.S. Al-Nahl : 125)*

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif		
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	śā'	Ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hā'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā	Kh	Ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

¹Tim Penyusun Skripsi, Pedoman Penelitian Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Edisi Revisi, Cet. II, 2013, h. 130

2. Vokal Pendek

Fathah (َ-) ditulis a, kasrah (ِ-) ditulis i, dan dammah (ُ-) ditulis u.

3. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis â, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (̣) di atasnya.

Contohnya:

1. Fathah + alif ditulis â

فَلاَ ditulis falâ

2. Kasroh + ya' mati ditulis î

تَفْصِيلَ Ditulis tafsîl

3. Dammah + wawu mati ditulis û

أُصُولَ ditulis usûl.

4. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai. أَزْهَيْلِيَ ditulis az-Zuhailî
2. Fathah + wawu ditulis au. أَدْوَالَةَ ditulis ad-daulah

5. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h.
Contoh: بِدَايَةِ الْمُجْتَهِدِ ditulis Bidâyah al-Mujtahid

6. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.
Seperti اِنَّ ditulis inna.

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrop ('). Seperti شيء ditulis syaiun.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabâ'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrop ('). Seperti. تأخذون ta'khuzûna

7. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti النساء ditulis an-Nisâ

8. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya. ذوالفروض ditulis zawî al-furûd

أهل السنة ditulis ahlu as-sunnah.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dari zaman gelap gulita menjadi kehidupan dunia penuh dengan kedamaian dan juga kasih sayang.

Skripsi berjudul **UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN DESA BETAHWALANG KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK OLEH USTADZ ABU SHOKIB DI ASRAMA ATH-THAIFIN (STUDI KASUS PECANDU “MIRAS”)** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Amin Syukur, Bapak Nidlomu Ni'am selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Penguji I dan Penguji II yang telah bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Pengasuh Asrama Ath-Thaifin Desa Betahwalang Bapak Ustadz Abu Shokib, segenap ustadz dan santri dewasa dan remaja, yang telah mengijinkan penulis untuk

melakukan penelitian di Asrama Ath-Thaifin Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

7. Bapak Sunardi (Alm) dan Ibu Khamdah (Alm) orang yang paling hebat dan istimewa dalam hidup peneliti, do'a dan *ridla* seta kasih sayang semasa hidup selalu menyertai peneliti. Do'a kalian berdua adalah keberhasilanku, *ridlamu* adalah semangat hidupku. Saudara-saudraku tercinta dan tersayang Kakak Amin Wahyudi sekeluarga, Kakak Habib Abdullah sekeluarga, Kakak Hasan Anwar sekeluarga, dan Adik Mufarikha sekeluarga, kalian adalah pengganti figur orang tua yang selalu memberikan semangat dan menghiburku, serta member warna-warni dalam kehidupan sehari-hari.
8. Abah K. Sholikin dan Abah K. Saifuddin Zuhri, S. Pd. I dan Abah Abu Shokib yang selalu member semangat, nasihat dan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, Semoga Allah SWT membalas beliau bertiga dengan kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda.
9. Sahabat-sahabat Jurusan TP 2010 seperjuangan, Sahabat PMII, dan sahabat Nurul Huda, Abdul Munir, Sukardiyanto, Alimustofa, Jejen, Mustaqim yang telah memberikan arti indahnyanya kebersamaan.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Mei 2017

Peneliti

Imron Khusaeni

NIM: 104411022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kajian Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KEBERAGAMAAN DAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA	19
A. Keberagamaan.....	19
1. Pengertian Keberagamaan.....	19
2. Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan.....	22
3. Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan.....	23
4. Aktualisasi/Perilaku Keberagamaan.....	23
5. Faktor pendukung perilaku keberagamaan	26
B. Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi).....	27
1. Pengertian Andragogi.....	27
2. Tujuan Pendidikan	30
3. Jenis Pendidikan	31
4. Pendidikan Orang Dewasa	32

BAB III	DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....	44
	A. Biografi, Profil dan Pelaksanaan Kegiatan Asrama.....	44
	B. Letak Geografis dan Demografi Desa Betahwalang.....	46
	C. Keberagaman dan Faham Keagamaan	54
BAB IV	UPAYA USTADZ ABU SOKHIB DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN NELAYAN DESA BETAHWALANG.....	58
	A. Tujuan dan Manfaat Asrama Ath- Thaifin.....	59
	B. Pendapat Para Tokoh tentang Asrama Ath- Thaifin.....	62
	.C. Faktor Penghambat serta Pendukung dalam Upaya Meningkatkan Keberagaman Nelayan.....	63
BAB V	PENUTUP	69
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran-saran.....	70
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Keberagamaan adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.

Masyarakat nelayan yang pola hidupnya berkelompok dan mudah bergaul dengan orang lain, menjadikan kualitas keberagamaannya sangat labil dan mudah terpengaruh. Keyakinan beragamanya sangat kuat, tetapi implementasi ajaran agamanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan kelompoknya. Dalam perilaku ekonominya, masyarakat nelayan sangat bergantung dengan alam, sehingga menyebabkan pola konsumtif yang tinggi. Pola konsumtif inilah yang menyebabkan banyak masyarakat nelayan tidak pernah berfikir untuk hari esoknya, dengan asumsi alam sudah menyediakan semuanya untuk dirinya.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan cara Ustadz Abu Shokib dalam rangka meningkatkan keberagamaan masyarakat Nelayan Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak di Asrama Ath-Thaifin dan faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa atau kejadian tertentu dengan data yang bersifat kualitatif. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, yaitu melalui proses reduksi, display dan verifikasi.

Penulis melakukan penelitian upaya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan di Asrama Ath-Thaifin Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan desa Betahwalang kecamatan Bonang kabupaten Demak oleh ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin (studi kasus pecandu “miras”) cukup berhasil dengan cara menerima siapapaun santrinya, mendampingi santri dan keluarga santri, dan member materi agama serta member ruang eksistensi diri santri.

Kata Kunci: Upaya Peningkatan, Keberagamaan, Nelayan, Pecandu miras.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagamaan adalah sebagai sikap hidup atau pandangan hidup, atau perihal beragama,¹ dalam pengertian yang sederhana keberagamaan adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.²

Dalam pendapat lain Keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.³ Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka.⁴

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://kamusbahasaindonesia.org/keberagamaan>)

² Irwan Abdullah, dkk., “*Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 87

³ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, “*Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*”, (Yogyakarta: Tiarawacana, 1989), h. 93

⁴ Muslim A. Kadir, “*Dasa 1 r Praktikum Keberagamaan dalam Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 55

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.⁵

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁶

Perspektif islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Qs. Al-Baqarah: 208).

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, ilmu pengetahuan, konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, penghayatan atas agama Islam, serta implikasi agama

⁵ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. “*Metodologi Penelitian Agama: sebuah Pengantar*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 93

⁶ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, “*Psikologi Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 77

tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).⁷

Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam.

Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁸

Di era modern ini, keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni lingkungan masyarakat. Arus modernisasi tidak dapat dibendung, dan modernisasi memiliki pengaruh negatif dan positif, tetapi pada persoalan perilaku manusia banyak pengaruh negatifnya, wujud media perjalanan arusnya adalah televisi, internet, dan media sosial lainnya.

Modernisasi erat kaitannya dengan globalisasi, manusia dapat melihat dan meniru perilaku manusia pada Negara lain dengan sangat gamblang dan tanpa harus bersusah payah.⁹

Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (jadi juga merupakan *intended* atau *planned change*) yang biasanya dinamakan *social planning*. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problema-problema sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya.

⁷ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, “*Psikologi Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 78

⁸ *Ibid*, h. 79

⁹ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi suatu Pengantar*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 304

Modernisasi sangat erat dengan *social change* (perubahan social), perubahan ini dimaksudkan perubahan pada aspek kehidupan sosial, baik secara lambat, maupun cepat, dikehendaki maupun tidak, dan mampu berpengaruh pada dimensi papuan pada kehidupan masyarakat. Arus modernisasi datang dari masyarakat Eropa bukanlah tnpa perantara, melainkan menggunakan media yang sudah tidak bias lagi dibendung, kecuali dengan penguatan kapasitas diri manusia itu sendiri. Kapasitas ini berupa keimanan, keyakinan, dan pengetahuan.¹⁰

Sejak dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk bergaul dengan sesamanya (*gregariousness*). Naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya, yakni kebutuhan afeksi (cinta kasih sayang), kebutuhan inklusi (mendapatkan kepuasan dan mempertahankannya), dan kebutuhan control (pengawasan dan kekuasaan).¹¹

Kebutuhan afeksi menimbulkan tingkah laku afeksi yang berupa hubungan persahabatan, kasih sayang dan percintaan. Kebutuhan inklusi, yang mencerminkan keinginan untuk bergabung dengan sesamanya, misalnya keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok. Kebutuhan control akan menghasilkan tingkah laku yang menunjukkan pada proses pengambilan keputusan, untuk memimpin, mempengaruhi, mengatur bahkan untuk melawan, atau memberontak. Dengan kebutuhan ini seseorang dapat memutuskan untuk menjadi pemimpin, pengikut atau pemberontak.¹²

Masyarakat nelayan yang pola hidupnya berkelompok dan mudah bergaul dengan orang lain, menjadikan kualitas keberagamaannya sangat labil dan mudah terpengaruh. Keyakinan beragamanya sangat kuat, tetapi implementasi ajaran agamanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan kelompoknya. Dalam perilaku ekonominya, masyarakat nelayan sangat bergantung dengan alam, sehingga menyebabkan pola

¹⁰ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi suatu Pengantar*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 305

¹¹ Tim Sosiologi, "*Panduan Belajar Sosiologi*", (Jakarta: Yudistira, 1995), h. 15

¹² *Ibid*, h. 16

konsumtif yang tinggi. Pola konsumtif inilah yang menyebabkan banyak masyarakat nelayan tidak pernah berfikir untuk hari esoknya, dengan asumsi alam sudah menyediakan semuanya untuk dirinya.

Perilaku konsumtif nelayan dan pergaulan bebas serta pengaruh globalisasi inilah yang menyebabkan banyak masyarakat nelayan yang suka mengkonsumsi minuman keras (miras) sebagai gaya hidupnya. keseharian masyarakat nelayan yang memahami bahwa pendapatan mereka peroleh setiap hari-harinya dari sekedar cukup, akhirnya memacu mereka untuk melakukan gaya hidup yang bebas sehari-hari.

Yang membedakan penelitian ini dengan yang lain yaitu, penulis lebih menekankan upaya meningkatkan keberagamaan masyarakat nelayan desa yang kecanduan Miras, dengan gaya hidup yang suka bergerombol untuk berfoya-foya pesta minuman keras, di Asrama Ath-Thaifin Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Yang membedakan penelitian ini dengan yang lain, penulis lebih menekankan pada pecandu minuman keras masyarakat nelayan desa Betahwalang, gambaran masyarakat desa dalam konteks pecandu minuman keras, menjadi sangat penting dikaji, dan diimbangi dengan berdirinya asrama Ath-Thaifin yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat dan merangkul para pecandu minuman keras untuk bisa meninggalkan kebiasaan buruk yang menjadi tongkat dari segala bentuk kemaksiatan dan kejahatan tersebut, penulis mengangkat judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat Nelayan Pecandu Minuman Keras Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Oleh Ustadz Abu Sokhib di Asrama Ath-Thaifin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara Ustadz Abu Shokib meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak di Asrama Ath-Thaifin?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam upaya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak oleh Ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin?
3. Bagaimana upaya penanggulangan pengaruh pecandu minuman keras oleh Ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin kepada masyarakat nelayan Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan cara Ustadz Abu Shokib dalam rangka meningkatkan keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak di Asrama Ath-Thaifin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam upaya meningkatkan keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak oleh Ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin.
3. Untuk mendiskripsikan cara penanggulangan Ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin terhadap para pecandu minuman keras masyarakat nelayan Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan mendiskripsikan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulisan-penulisan terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi, sehingga akan terlihat kesinambungan antara

penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, disamping untuk memastikan tidak adanya duplikasi.¹³

- Skripsi Susi Rahayu tahun 2014 yang berjudul *“Pengaruh Intensitas Keberagamaan terhadap Perilaku Altruis pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Asna Pulutan, Sidoarjo, Salatiga”* yang menyatakan bahwa Ada pengaruh positif yang signifikan antara intensitas keberagamaan terhadap perilaku altruis pada santri di Pondok Pesantren Nurul Asna, Pulutan, Sidorejo, Salatiga tahun 2014.
- Skripsi Siti Joajah tahun 2008 yang berjudul *“Pengaruh Kemiskinan terhadap Keberagamaan Kaum Buruh Tani (Studi Kasus Kampong Keusik, Desa Sukamanah, Kec. Rajeg-Tangerang)”* yang menyatakan bahwa terdapat dua kesimpulan, pertama, kemiskinan berpengaruh terhadap keberagamaan, kaum buruh tani beranggapan bahwa kondisi yang tidak baik mengganggu kekhusukan dalam ibadah. kedua Kemiskinan yang mereka alami tidak ada pengaruh pada ibadah, karena mempunyai pondasi keberagamaan yang kuat.
- Skripsi Moh. Arifin tahun 2011 yang berjudul *“Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Anak Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011)”* yang menyatakan bahwa perilaku keberagamaan orang tua berhubungan positif terhadap motivasi anak dalam belajar PAI, dan hasil penelitian menunjukkan sangat signifikan.
- Skripsi Desi Maria Ulfah tahun 2005 yang berjudul *“Faktor-Faktor Penggunaan Minuman Keras di Kalangan Remaja di Desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”* yang menyatakan bahwa factor yang melatar belkangi adalah “faktor rasa ingin tahu, pelarian dari masalah yang dihadapi, mudahnya remaja mendapatkan minuman keras, faktor ekonomi, faktor pendidikan agama dan juga lingkungan masyarakat desa tersebut.

¹³ Hasan Asya'ari Ulamai (ed), *“Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin”*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang, 2013), h. 40

- Skripsi Anisa Irmayanti tahun 2015 yang berjudul “*Penyalahgunaan Alkohol Dikalangan Mahasiswa*” yang menyatakan bahwa penyalahgunaan alcohol oleh mahasiswa dikarenakan factor lingkungan, teman sebaya dan keluarga. Kebiasaan yang dimulai dari usia remaja ini berlanjut sampai dengan mereka menjadi mahasiswa. Meskipun mereka mengetahui dampak negatif dari mengkonsumsi minuman beralkohol, mahasiswa masih saja mengkonsumsi minuman beralkohol bahkan sampai jangka waktu yang cukup lama. Tidak hanya berpengaruh terhadap fisik dan psikis, namun mengkonsumsi minuman beralkohol juga berpengaruh terhadap prestasi akademis mahasiswa.

Dari hasil penelitian diatas, bahwa ada perubahan peningkatan kualitas keberagamaan seseorang karena faktor tertentu, sesuai dengan kondisi lingkungan, kesadaran diri, dan faktor orang lain. Penelitian ini ada upaya peningkatan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak oleh Ustadz Abu Sokhib di Asrama Ath-Thaifin, yakni peran ustadz Abu Sokhib dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras, dalam pola pendidikan dan penyadaran, serta pendampingan.

E. Kajian Teori

Secara umum, keberagamaan terbagi menjadi tiga komponen dasar yang berupa pengetahuan, perbuatan dan penghayatan.¹⁴ Aspek pengetahuan (*the cognitive component*) berisi informasi berupa kepercayaan dari konstruk ajaran agama. Komponen perilaku mewakili tampilan-tampilan riil baik yang berupa ritual, etis, finansial maupun sosial. Sedangkan aspek afektif meliputi dimensi penghayatan terhadap keberadaan agama dan institusinya.. Sesuai dengan perbedaan pendekatan sebagaimana dijelaskan di depan studi Glock dan Stark tentang lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka lima dimensi itu adalah dimensi

¹⁴ Nafis Junalia, “*Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang*”, (Pemda Kodya Semarang dengan IAIN Walisongo Semarang, 1995), h. 9

keyakinan (*ideology*), Praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).¹⁵

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikuitip oleh Taufik Abdullah, berpendapat bahwa keberagamaan muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagamaan, dua dimensi yang terakhir aspek *behavioral* keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afektif keberagamaan.¹⁶ Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dalam setiap dimensinya meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi.¹⁷

Keberagamaan adalah kata benda dari beragamaan yang berarti mengamalkan atau melaksanakan ajaran agama. Pengertian beragama meliputi unsur, baik ajaran agama itu sendiri atau juga wujud pelaksanaannya dalam kehidupan manusia.¹⁸

Keberagamaan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan agama, meliputi pengamalan atau pelaksanaan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari.

Agama didefinisikan sebagai peranan ke-Tuhanan menurut Sheikh Mahmud Shaltut. Artinya menyakini adanya Tuhan yang secara mendasar sama dengan Joachim Waeh tentang pengalaman beragama. Menurutnya, suatu respon dari suatu yang diyakini sebagai realitas mutlak, kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan komunitas kelompok. Dengan demikian, agama atau beragama baru hadir dalam diri manusia jika

¹⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, "*Psikologi Islami*", (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1989), h. 79.

¹⁶ Taufik Abdullah, "*Metodologi Penelitian Agama*", (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989), h. 93

¹⁷ Roland Robertson, "*Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologias*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 295.

¹⁸ Muslim A. Kadir, "*Teknologi Kejujuran Panitia Seminar dalam Rangka Dis Natalis IV STAIN Kudus 11-12 Maret*", 2001, h. 4

sudah terjalin hubungan antara dua pihak, manusia yang memberi respon dan pranata yang diyakini dari Tuhan.¹⁹

Inti agama adalah iman. Dalam iman terdapat unsur perlunya memahami isi dari wahyu yang disampaikan oleh Tuhan. Dalam Islam memahami isi wahyu berarti memahami Qur'an dan sunnah.

Islam adalah agama yang terdiri dari dua dimensi ajaran yaitu sebagai keyakinan atau iman dan syariah yakni yang diamalkan. Kedua dimensi ajaran ini mempunyai hubungan yang saling kait mengkait antara yang satu dengan yang lainnya yang tak bisa terpisahkan. Iman merupakan implementasi dari pada iman yang berupa norma-norma, yang bisa dijadikan pegangan seseorang muslim. Oleh karena syariah akan mempunyai arti apabila dilandasi dengan keimanan yang benar. Dengan demikian keimanan, merupakan akidah yang pokok, di mana di atas iman berdirilah syariah Islam yang kemudian dari pokok itulah keluar cabang-cabangnya. Keduanya saling sambung menyambung yang diibaratkan bagai buah dan pohon sebagai sebab dan musababnya. Karena adanya hubungan yang sangat erat maka amal perbuatan selalu disertai dengan keimanan.²⁰

Iman dalam Islam tidak hanya dikehendaki sekedar percaya terhadap Allah saja, tetapi lebih dari itu iman dalam Islam menuntut untuk dimanfaatkan dan dimanifestasikan dalam bentuk amaliyah yang nyata, yakin dalam bentuk terpuji yang diridhoi oleh Allah, sehingga iman yang dimiliki manusia senantiasa melekat padanya.²¹

Keberagamaan menunjuk kepada wujud pelaksanaan ajaran suatu agama. Menurut pendapat Imam Al-Asy'ary, iman yang merupakan keberagamaan dalam Islam meliputi tiga unsur yaitu, pertama hati (*tasdiq bi al qolbi*), kedua

¹⁹ Muslim A. Kadir, "Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h.44

²⁰ *Ibid*, h. 105

²¹ Muslim A. Kadir, "Teknologi Kejujuran Panitia Seminar dalam Rangka Dis Natalis IV STAIN Kudus 11-12 Maret", 2001, h. 5

pernyataan lisan (*tasdiq bi al lisan*) dan yang ketiga adalah ungkapannya dalam perbuatan kongkret (*amal al arkan*).²²

Perilaku keberagamaan seseorang sangat dinamis (*yazidu wa yankusu*), baik dan buruk kualitas keberagamaan sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Peran seorang guru sebagai pendamping, pengawas, pendidik, dan teman berdiskusi merupakan hal penting untuk meningkatkan kualitas keberagamaan seseorang dan menjaga kualitasnya.²³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian bersumber dari lapangan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, yaitu upaya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras di Asrama Ath-Thaifin Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif deskriptif. Ciri utama pendekatan ini adalah terletak pada tujuannya, yakni untuk mendeskripsikan keutuhan kasus dengan mamahami makna dan gejala. Dengan kata lain menurut Muhajir , pendekatan kualitatif deskriptif sebagai strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta detail dan mendalam.²⁴

Peneliti menggunakan metode kualitatif ini dengan pertimbangan:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda

²² Muslim A. Kadir, “*Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 44

²³ *Ibid*, h. 46

²⁴ Noeng Muhajir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Bayu Indragrafika, 1996), h. 29

- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti memakai pendekatan kualitatif, karena dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk pembahasan tentang upaya meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat nelayan pecandu minuman keras di Asrama Ath-Thaifin Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data.²⁵ Sumber data primer penulis dapatkan dari Ustadz Abu Shokhib, dewan guru, dan pengurus tentang upaya meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat nelayan pecandu minuman keras di Asrama Ath Thaifin Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Data yang akan diperoleh adalah data tentang upaya meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat nelayan pecandu minuman keras di Asrama Ath Thaifin Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, berupa metode pendidikan, pola asuh, program kerja, jadwal kegiatan, serta peran Asrama Ath-thaifin.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tidak selalu dokumen-dokumen (porto folio, rencana dan laporan kegiatan, foto), dan juga masyarakat

²⁵ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan penelitian*”, Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

²⁶ *Ibid.* 63

lingkungan desa betahwalang, meliputi tokoh masyarakat, tokoh aparatur desa, dan juga masyarakat umum desa betahwalang.

Data yang dapat dikumpulkan berupa data fisik dan non fisik terkait pola asuh, metode pendidikan, jadwal kegiatan, serta visi dan misi Asrama Ath-Thaifin.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena metode ini tidak terbatas pada orang saja tetapi juga pada objek-objek alam lain. Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki.²⁷

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang upaya meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat nelayan pecandu minuman keras di Asrama Ath Thaifin Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Penulis menggunakan teknik ini karena:

- 1) Teknik ini didasarkan atas pengalaman secara langsung

²⁷ Sutrisno Hadi, "*Metode Penelitian Riset 1*", (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), h. 136

²⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 145

- 2) Teknik ini memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
- 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional
- 4) Teknik ini mengurangi keraguan pada peneliti
- 5) Teknik ini memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit
- 6) Teknik ini dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.²⁹

Dengan demikian penulis melihat langsung upaya meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat nelayan pecandu minuman keras di Asrama Ath Thaifin Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak baik sebagai observasi awal maupun observasi saat penulis melakukan penelitian, seperti tata cara guru mengajar, siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan sarana prasarana yang mendukung, media, dan perangkat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dalam melaksanakan pengasuhan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.³⁰ Maksud tertentu itu adalah guna mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, organisasi, proses dan sebagainya. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui lebih mendalam tentang hal-hal tersebut. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.³¹

Wawancara penulis lakukan terhadap pengasuh (ustadz Abu Shokhib), para guru, santri dan masyarakat sekitar. Wawancara yang

²⁹ Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h.174

³⁰ *Ibid*, h. 186

³¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R \$ D*”, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 194

penulis lakukan meliputi metode yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras di Asrama Ath Thaifin Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi di sekitar tempat penelitian. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.³² Dokumen tertulis tersebut dapat berupa dokumen kegiatan sekolah maupun kegiatan lainnya.

Dokumentasi penulis kumpulkan berupa foto kegiatan pengasuhan, dokumentasi administrasi organisasi, dan lainnya yang terkait dengan upaya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras di Asrama Ath Thaifin Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

5. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis mengolahnya berdasarkan teori yang ada. Metoda analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan tentang suatu keadaan dan memformulasikan aturan dan prosedur untuk memperoleh suatu data yang lebih banyak memberi makna.

Adapun langkah-langkah analisis yang akan penulis lakukan adalah:

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah

³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 216.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³³

Data yang peneliti dapatkan dari hasil pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan upaya meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat nelayan pecandu minuman keras melalui observasi, wawancara, dialog dan dokumentasi akan peneliti seleksi secara selektif. Data yang sesuai dengan pokok permasalahan akan diambil dan data yang tidak sesuai dibuang agar tidak terjadi kerancuan dalam penyajian data.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Maksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, dan sejenisnya.³⁴

Peneliti dalam penelitian ini melakukan penyajian data melalui uraian singkat atau ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi untuk mendapatkan kesimpulan atau melakukan tindakan lanjutan. Jadi setelah peneliti menyeleksi data penelitian sesuai dengan permasalahan kemudian akan disajikan.

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*) dan penarikan kesimpulan.

Miles dan Huberman mengemukakan *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.³⁵ Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

³³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R \$ D*", (Bandung: Alfabeta. 2006), h. 338.

³⁴ *Ibid*, h. 341

³⁵ Harun Rasyid, "*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*", (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h, 71

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

Data yang didapat dari hasil penelitian, baik melalui observasi, wawancara, dialog maupun dokumentasi, setelah dipilih dan disajikan maka akan ditarik suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan ini merupakan hasil penelitian, yaitu temuan baru berupa deskripsi atau gambaran tentang upaya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu minuman keras Desa Betahwalang di asrama Ath-Thaifin.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi ini secara umum dibagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Yang nantinya akan disusun menjadi beberapa bab yang masing-masing terbagi atas beberapa sub bab. Supaya pembahasan dalam skripsi ini komprehensif dan terpadu, maka disusunlah pokok bahasan dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, transliterasi, ucapan terima kasih, daftar isi, dan abstraksi.
2. Bagian inti skripsi, terdiri dari lima bab dan masing – masing bab dijabarkan lagi menjadi sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi kajian teori, yang terdiri dari keberagamaan, pendidikan orang dewasa (andragogi), dan terapi pecandu minuman keras. Keberagamaan meliputi: pengertian keberagamaan, ciri-ciri dan sikap keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan, perilaku/aktualisasi keberagamaan dan faktor pendukung perilaku keberagamaan. Pendidikan Orang Dewasa meliputi: pengertian

³⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R \$ D*”, (Bandung: Alfabeta. 2006), h. 345

pendidikan orang dewasa, tujuan pendidikan orang dewasa, prinsip pendidikan orang dewasa, metode belajar pendidikan orang dewasa, dan pendekatan pendidikan orang dewasa. Terapi Pecandu Minuman Keras meliputi: sebab-sebab pecandu minuman keras, dan terapi dzikir pecandu minuman keras.

Bab ketiga, berisi tentang diskripsi wilayah penelitian dan subjek penelitian, yang meliputi: penyajian lapangan meliputi penelitian yang dilakukan penulis, meliputi: Biografi Ustadz Abu Sokhib, Profil Asrama Ath-Thoifin, demografis dan struktur penduduk desa, pendapat masyarakat tentang Asrama Ath-Thaifin di Desa Betahwalang, dan keberagaman masyarakat Desa Betahwalang,.

Bab keempat, berisi analisis meliputi: pelaksanaan pengajaran keagamaan dalam upaya meningkatkan keberagaman oleh Ustadz Abu Sokhib di Asrama Ath-Thaifin, faktor penghambat serta pendukung dalam upaya meningkatkan keberagaman masyarakat nelayan pecandu minuman keras Desa Betahwalang, dan upaya penanggulangan pengaruh pecandu minuman keras oleh Ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin.

Bab kelima, berisi akhir dari skripsi ini yang meliputi kesimpulan, dan saran. Serta untuk melengkapi skripsi ini dilampirkan beberapa lampiran seperti daftar pustaka, dan daftar riwayat penulis.

BAB II

KEBERAGAMAAN, PENDIDIKAN ORANG DEWASA DAN TERAPI PECANDU MINUMAN KERAS

A. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan adalah kata benda dari beragama yang berarti mengamalkan atau melaksanakan ajaran agama. Pengertian beragama meliputi unsur, baik ajaran agama itu sendiri atau juga wujud pelaksanaannya dalam kehidupan manusia.³⁷

Keberagamaan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan agama, meliputi pengamalan atau pelaksanaan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku manusia yang di dapatkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa atau tingkah laku manusia yang didasarkan atas sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau didasarkan atas ajaran-ajaran agama.

Inti agama adalah iman. Iman adalah percayanya hati dengan sesuatu yang tidak terlihat dengan mata dzahir. Tampaklah dengan mata hati. Islam seperti badan, Iman seperti hati. Badan bersih, hati kotor tidak ada faedah. Keimanan yang bisa didapatkan dengan kejujuran, kepasrahan, kelapangan dada. Iman tidak adanya prasangka yang hina, tercela, takut melarat, susah didalam urusan dunia, karena bersandar didalam yang *haq* Allah SWT. Muhammad SAW.³⁹

Islam adalah mengucapkan dengan lisannya dua kalimat syahadat, akan tetapi belum tentu membenarkan di dalam hatinya, dan tidak

³⁷ Muslim A. Kadir, *Teknologi Kejujuran Panitia Seminar dalam Rangka Dis Natalis IV STAIN Kudus 11-12 Maret, 2001*, hal. 4

³⁸ *Ibid*, h. 44

³⁹ M. Abdul Ghufron Al-Banteni, *Kitabussamawi, Kalam Suryani dan Terjemahannya*, (PT. Duta Aksara Mulia, 2015), h. 195

diragukan lagi bahwasanya berlaku pada hukum uhkrawi. Dan siapa saja yang tidak mengucapkannya, maka ia disebut kafir, dan kekal didalam neraka untuk selama-lamanya. Dan tidak diragukan juga, bahwasanya juga berlaku hukum di dunia, yang berhubungan dengan para pemimpin, dan pemerintah dari orang-orang muslim, karena sesungguhnya hati tidak boleh diperlihatkan. Dalam pengertiannya yaitu keislaman, bukanlah landasan bagi keselamatan orang (bila tanpa amal), karena tidak dilandasi keimanan.

Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا آهْدَىٰءَ آمَنَّا بِهِ ۗ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۗ فَلَا يَخَافُ كَثْفًا وَلَا رَهَقًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.” (Qs. Al-Jin: 13).⁴⁰

Islam adalah agama yang terdiri dari dua dimensi ajaran yaitu sebagai keyakinan atau iman dan syariah yakni yang diamalkan. Kedua dimensi ajaran ini mempunyai hubungan yang saling kait mengkait antara yang satu dengan yang lainnya yang tak bisa terpisahkan. Iman merupakan implementasi dari pada iman yang berupa norma-norma, yang bisa dijadikan pegangan seseorang muslim. Oleh karena syariah akan mempunyai arti apabila dilandasi dengan keimanan yang benar. Dengan demikian keimanan, merupakan akidah yang pokok, di mana di atas iman berdirilah syariah Islam yang kemudian dari pokok itulah keluar cabang-cabangnya. Keduanya saling sambung menyambung yang diibaratkan bagai buah dan pohon sebagai sebab dan musababnya. Karena adanya

⁴⁰ KH. M. Abdul Ghufron Al-Banteni, *Kitabussamawi, Kalam Suryani dan Terjemahannya*, PT. Duta Aksara Mulia, 2015, h. 197

hubungan yang sangat erat maka amal perbuatan selalu disertai dengan keimanan.⁴¹

Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَنْقَوْمَ إِن كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: "Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (QS. Yunus: 84).⁴²

Keberagamaan menunjuk kepada wujud pelaksanaan ajaran suatu agama. Imam Asy'ary, berpendapat bahwa, Iman yang merupakan keberagamaan dalam Islam meliputi tiga unsur yaitu, pertama hati (*tasdiq bi al qolbi*), yang dimaksud adalah keyakinan di dalam hati yaitu merupakan dasar bangunan atau fondasi tubuh yang akan menentukan seseorang itu baik atau buruk. kedua pernyataan lisan (*tasdiq bi al lisan*), yaitu pengucapan dengan lisannya yang bila keyakinan di dalam hati merupakan kerangka dalam membangun iman, maka lisan sebagai lapisan kerangkanya. dan yang ketiga adalah ungunya dalam perbuatan kongkret (*amal al arkan*), yaitu pembuktian dengan amal perbuatan, dengan kata lain bahwa keyakinan dalam hati dan ucapan dengan lisan belum membuktikan bahwa seseorang itu beriman, maka harus di barengi dengan amal perbuatan.⁴³

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa iman itu terdiri dari tiga komponen yaitu percaya dan membenarkan dalam hati, diucapkan / diikrarkan dengan lisan, kemudian diwujudkan dalam bentuk amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 105

⁴² KH. M. Abdul Ghufron Al-Banteni, *Kitabussamawi, Kalam Suryani dan Terjemahannya*, PT. Duta Aksara Mulia, 2015, h. 185

⁴³ Muslim A. Kadir, *op. cit.*, h. 108

2. Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan

Menurut William James ciri-ciri dan sikap keberagamaan dalam bukunya (Jalaludin, 2000) menilai secara garis besarnya sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu: tipe orang yang sakit jiwa dan tipe orang yang sehat jiwa. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda:

a. Tipe orang yang sakit jiwa

Keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Latar belakang itulah yang menjadi penyebab perubahan sikap mendadak terhadap keyakinan agama.

Mereka beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya, penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor utama yaitu: faktor intern (dalam diri) sedangkan yang kedua adalah karena faktor ekstern.

- 1) Faktor intern yang menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagamaan ini adalah: Temperamen, Gangguan jiwa, Konflik dan keraguan, Jauh dari Tuhan. Adapun ciri-ciri keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu pada umumnya cenderung menampilkan sikap: pesimis, introvet, menyayangi paham yang ortodoks, mengalami proses keagamaan secara *nogradusi*.
- 2) Faktor ekstern adalah faktor yang turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah: Musibah, Kejahatan,

b. Tipe orang yang sehat jiwa

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston clark dalam bukunya *Religion Psychology* adalah:

1) Optimis dan gembira.

Orang yang sehat jiwa meghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.

2) Ekstrovet dan tak mendalam.

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwanya ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai akses agamis tindakannya.

3) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal.

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung: Menyenangi theologi yang tidak luwes dan tidak baku, menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas, menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa, bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran islam, selalu berpandangan positif.⁴⁴

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, h. 110-116

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan.

Yang dimaksud dengan faktor yang mempengaruhi keberagamaan adalah hal-hal yang turut memberikan andil baik positif maupun negatif terhadap keberagamaan masyarakat.

a. Faktor Sosial

Faktor sosial yaitu mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu: pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial.

b. Faktor Pengalaman

Ada tiga jenis pengalaman yang bisa dimasukkan di antara berbagai faktor yang membagi sumbangan terhadap sikap keagamaan: pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama.

c. Faktor kebutuhan.

Adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna dimana-dimana sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama. Diantaranya, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d. Faktor proses pemikiran.

Yaitu berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual) yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir dan salah satu dari akibat pemikirannya.⁴⁵

4. Perilaku/Aktualisasi Keberagamaan

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut di istilahkan sebagai keberagamaan (*religiuitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan

⁴⁵ Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992, h. 29

yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek⁴⁶ behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.⁴⁷

Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 208)

Allah SWT. menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam

⁴⁶ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadz Al Qur'an Al Karim*, (Al-Qahirah: Daar Al Hadits, 199), h. 329-330

⁴⁷ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 93

perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang di ajarkan agama.

Dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan yang diciptakan pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan.

Dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq, berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran agama.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya.

Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya.

Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.⁴⁸

Dari pembahasan di atas, yang dimaksud dengan keberagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma

⁴⁸Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 79

yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor-faktor Pendukung Perilaku keberagamaan

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua.⁴⁹ Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dalam lingkungan pendidikan terbagi menjadi pendidikan keluarga dan kelembagaan (sekolah dan masyarakat).

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan.⁵⁰ Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua.⁵¹ Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

b. Pendidikan Kelembagaan (sekolah).

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fisis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-

⁴⁹ Warsono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers: Jakarta, 1991, h. 199-200

⁵⁰ M Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 94-97

⁵¹ Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 41

sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.⁵²

c. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.⁵³

B. Pendidikan Orang Dewasa

1. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Knowles dianggap sebagai “Nabinya andragogi”, pada tahun 1968 dalam konteks kontra budaya, Knowles melihat andragogi sebagai antitetis terhadap pedagogi, dimana merupakan cara yang mendominasi dalam pelaksanaan pendidikan. Secara signifikan ia menulis “andragogi bukan

⁵² Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 43

⁵³ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 30

pedagogi “ (Knowles,1968). Dua tahun kemudian, dalam konteks “ruang untuk perkembangan pendidikan orang dewasa. Ia menulis *the modern practice of adult education:andragogi versus pedagogi*. Tetapi tahun 1980, terutama saat maraknya berbagai kritik yang ditujukan pada pertentangan ini. Knowles mengganti sub judul edisi kedua, buku yang sama *from pedagogi to andragogi*.⁵⁴

Andragogi adalah ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar. Menurut knowles (1977) pada tahun 70-an pembelajaran ini dianggap sebagai lawan pedagogi. Sejak awal 80-an dikembangkan pendekatan kontinum (*continuum learning approach*) atau pendekatan berdaur dan berkelanjutan dalam pembelajaran. Pendekatan ini dapat dimulai dari andragogi dilanjutkan ke pedagogi atau sebaliknya. Istilah andragogi diambil dari bahasa Yunani *andr* dan *agogo*. *Andr* artinya dewasa dan *agogo* berarti membimbing atau mengamong.⁵⁵

Bagi Lindemen, seperti juga Dewey, pendidikan orang dewasa adalah kerjasama non-oteriter diantara belajar yang bertujuan pokok mengetahui makna pengalaman.⁵⁶ Bagi Lindemen, peran pendidikan orang dewasa tidak untuk meningkatkan dunia kerja, tetapi memasukkan dunia kerja ke dalam kehidupan.⁵⁷

Pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.⁵⁸

⁵⁴Nining Fatikasari, *Quo vadis Pendidikan Orang Dewasa*, (Pustaka Endi; Yogyakarta), 2004, h. 33

⁵⁵Djadja Sudjana, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (PT. Imperial BaktiUtama: Bandung), 2007, h. 1

⁵⁶Nining Fatikasari, *op. cit.*, h. 43

⁵⁷Djadja Sudjana, *op. cit.*, h. 2

⁵⁸ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (PT. Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya NO. 18: Jakarta), 2008, h. 11

Andragogy dipopulerkan oleh Knowles pada 1986 (Cranton 1992). Menurutnya, andragogi sebagai *the art and science of helping adult learn*. Hal itu berbeda dengan pedagogi sebagai *the art and science of teaching children*. Perbedaan antara kedua pendekatan itu, sesungguhnya tidak sekedar perbedaan objeknya, tetapi berbeda dalam memposisikan dan memandang pelajar. Dalam pedagogi, pembelajaran diposisikan sebagai objek pasif, sehingga muncul reaksi hirarkis, yakni pengajar sebagai subjek pasif, dan pelajar sebagai objek pasif.⁵⁹

Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa jika ditinjau berdasarkan umur, ciri psikologis dan ciri biologis. Dari segi umur seseorang yang berumur antara 16-18 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan yang kurang dari 16 tahun dapat dikatakan masih anak-anak. Dari ciri-ciri psikologis, seseorang yang dapat mengarahkan diri sendiri dan selalu tergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil keputusan, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara psikologis. Sedangkan ciri-ciri secara biologis, seseorang yang telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder, orang tersebut telah dikatakan dewasa secara biologis.⁶⁰

Definisi lain tentang pendidikan orang dewasa menurut Bryson, menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk tambahan intelektual. Di sini penekanan diberikan pada penggunaan sebagian waktu dan tenaganya untuk memperoleh peningkatan intelektualnya.

Dari kedua pendapat tentang pengertian pendidikan orang dewasa dapat menghasilkan pengertian pendidikan orang dewasa sebagai berikut.

59 Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta), 2011, h. 57

60 Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (PT. Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya NO. 18: Jakarta), 2008, h. 12

Pendidikan bagi orang dewasa yang menggunakan sebagian waktunya dan tanpa dipaksa ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikapnya dalam rangka pengembangan dirinya sebagai individu dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang dan utuh.⁶¹

Dalam andragogi, masyarakat pelajar diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk merencanakan arah, memilih bahan atau materi yang bermanfaat untuk dirinya, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan, serta mampu mengambil manfaat pendidikan, fungsi pengajar atau guru sebagai fasilitator.⁶²

2. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa

Kunci keberhasilan dalam pendidikan orang dewasa adalah mempunyai tujuan, tujuan merupakan manifestasi dari hasil yang dicapai oleh pendidik maupun peserta didik. Penulis akan membahas tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan orang dewasa berikut ini :

1) Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan orang dewasa sangat bervariasi, tergantung pada visi dan misi lembaga yang menyelenggarakannya. Sebagai gambaran tujuan umum penulis akan menguti tujuan pendidikan nasional Indonesia yang dirumuskan oleh MPR, yaitu meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya

⁶¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (PT. Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya NO. 18: Jakarta), 2008, h. 13

⁶² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta), 2011, h.

sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁶³

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus yang akan dirumuskan dalam pendidikan orang dewasa harus lebih spesifik daripada tujuan umum yang telah disebutkan diatas. Disamping itu, suatu tujuan khusus pengajaran harus harus menyatakan perubahan perilaku. Ciri tujuan khusus dapat disimpulkan sebagai berikut : Harus ada sasaran, harus menunjukkan perubahan perilaku yang spesifik, jelas, dapat dicapai, dapat didemonstrasikan dan dapat diukur, harus diterima oleh sasaran sebagai tujuan dan memberi kesempatan kepada sasaran untuk bertindak sesuai yang mereka inginkan, harus mengarah ke tujuan umum, biasanya dinyatakan dalam istilah pengetahuan, pengertian, kemampuan, keterampilan, minat atau rasa tertarik, penghargaan, idealisme, penerapan dan kebiasaan.⁶⁴

Untuk merumuskan tujuan khusus, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu : Lakukan penelitian secara hati-hati tentang bagaimana pembelajaran dapat dilaksanakan dan bermanfaat dalam situasi hidup nyata dan apa yang akan diperoleh jika pembelajaran dilaksanakan. Buat daftar urut materi yang akan diajarkan, kemampuan peserta didik, pengertian, minat, dan perilaku lain yang penting dan perlu dikembangkan dalam masyarakat. Buat daftar tujuan khusus yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama. Melihat kebutuhan dari segi operasional (fasilitas, staf, dan lain-lain) dan kebutuhan pendidikan. Menyaring kebutuhan berdasarkan maksud kelembagaan, filsafat pendidikan, kelayakan waktu, biaya, hambatan, dan minat individu. Menerjemahkan kebutuhan untuk menjadi tujuan program dan tujuan belajar.

⁶³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (PT. Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya NO. 18: Jakarta), 2008, h. 28

⁶⁴*Ibid*, h. 27

Terdapat tiga klasifikasi tujuan khusus yaitu :

- a) Ranah kognitif, tujuan khusus yang berhubungan dengan proses intelektual peserta didik. Ranah kognitif mempunyai tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, tujuan khusus yang mempengaruhi sikap, emosi dan nilai perilaku. Tingkatan ranah efektif yaitu menerima, menanggapi, menilai, dan mengorganisasikan.
- c) Ranah psikomotorik, tujuan khusus yang meliputi proses manipulatif dan mekanik atau keterampilan. Ranah psikomotorik mempunyai tingkatan, yaitu: meniru, manipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi, dan naturalisasi.⁶⁵

3. Prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Dalam menggunakan pembelajaran berbasis andragogi perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- Orang dewasa memiliki konsep diri. Orang dewasa memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi resiko sebagai akibat keputusan yang diambil, dan dapat mengatur kehidupannya secara mandiri.
- Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya.
- Orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Kesiapan belajar orang dewasa akan seirama dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam tugas pekerjaan.
- Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya.

⁶⁵ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (PT. Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya NO. 18: Jakarta), 2008, h. 29

- Orang dewasa memiliki kemampuan belajar. Kemampuan dasar untuk belajar tetap dimiliki setiap orang, khususnya orang dewasa, penurunan kemampuan belajar pada usia tua bukan terletak pada intensitas dan kapasitas intelektualnya melainkan pada kecepatan belajarnya.
- Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan mental dan fisik. Orang dewasa dapat menentukan apa yang akan dipelajari, dimana dan bagaimana cara mempelajarinya, serta kapan melakukan kegiatan belajar.⁶⁶

Implikasi praktisnya, orang dewasa akan belajar secara efektif dengan melibatkan fungsi otak kiri dan otak kanan, menggunakan kemampuan intelek dan emosi, serta dengan memanfaatkan berbagai media, metode, teknik dan pengalaman belajar.⁶⁷

Dalam prinsip pendidikan orang dewasa, dianjurkan tidak hanya sekedar menghafal, tetapi agar dapat memahami dan menghubungkan atau menerapkannya ke dalam situasi baru atau situasi nyata yang ada di lapangan. Diantaranya: hukum belajar, penetapan tujuan, pemilihan materi, pengembangan sikap, idealism, minat, mengembangkan kemampuan mempertimbangkan atau menilai, kemampuan berpikir atau memecahkan masalah, pembentukan kebiasaan.

4. Metode Belajar Orang Dewasa

Metode orang dewasa sebaiknya dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu kontinum proses belajar dan jenis pertemuan yang dilakukan dalam pendidikan orang dewasa. Metode yang digunakan dalam pendidikan orang dewasa sangat beragam yaitu :

1) Metode partisipatif

Metode partisipatif memiliki prinsip perencanaan sebagai berikut :
Perencanaan hubungan dengan masyarakat, Partisipan, Teknik kerja

⁶⁶ Djadja Sudjana, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (PT. Imperial BaktiUtama: Bandung), 2007, h. 3

⁶⁷ *Ibid*, h. 5

kelompok, Pembuatan program, Pengambilan keputusan, dalam hal ini yang berwenang mengambil keputusan adalah manajer tertinggi, tim manajer atau pejabat lain yang ditunjuk.⁶⁸

2) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa yang sangat sering digunakan dalam sebuah praktek. Metode demonstrasi tidak seharusnya digunakan dalam setiap situasi.

Langkah –langkah metode demonstrasi yaitu :

- a) Merencanakan demonstrasi, yaitu menentukan masalah yang akan dipecahkan, tentukan keterampilan yang akan diajarkan, kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut.
- b) Mempersiapkan demonstrasi, mengadakan latihan untuk mempraktekkan keterampilan, persiapkan ruang yang luas, memilih lokasi yang strategis, demonstrator harus mengetahui materi.
- c) Mempersiapkan pengamat.
- d) Evaluasi.

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang sangat efektif jika peserta yang terlibat hanya sedikit. Penggunaan metode diskusi untuk kelompok yang berjumlah 10 orang atau lebih memerlukan perencanaan yang cermat dan pimpinan diskusi yang kompeten. Diskusi merupakan kelompok sebagai pertemuan atau percakapan antara dua orang atau lebih yang membahas topik tertentu yang menjadi pusat perhatian. Dalam diskusi kelompok, anggota kelompok menunjuk moderator(pimpinan diskusi) yang menentukan tujuan dan agenda yang harus ditaati.⁶⁹

⁶⁸ Sutomo, Hikmat dan Tumpal, “*Modul Pelatihan Dan Pedoman Praktis Perencanaan Partisipatif*”, (Cipruy; Jakarta), 2003, h. 88

⁶⁹ *Ibid*, h. 89

4) Metode pelatihan

Pelatihan adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap peserta dengan cara yang spesifik.

Metode pelatihan memiliki prosedur rancangan yaitu :

- a) Identifikasi kebutuhan akan pendidikan orang dewasa dari berbagai pihak yang perlu diidentifikasi secara cermat.
- b) Identifikasi sasaran adalah perilaku peserta yang diharapkan setelah mengikuti pelatihan.
- c) Identifikasi sumber seperti dana, penceramah, fasilitator, alat, perlengkapan.
- d) Identifikasi hambatan yaitu mengidentifikasi yang sudah ada yang mungkin timbul pada waktu pelatihan dilaksanakan.
- e) Seleksi, seleksi yang harus dilakukan yaitu dengan mempertimbangkan sumber daya, hambatan, kelebihan dan kelemahan masing-masing alternatif serta sasaran yang ingin dicapai.⁷⁰

5. Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa

Ada empat asumsi pendekatan andragogi yaitu :

- 1) Usia orang dewasa mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self directedness*), asumsi ini membawa implikasi pada: (a) suasana belajar diciptakan agar pelajar merasa diterima, dihargai, didukung oleh lingkungan dengan melakukan interaksi seimbang antara pendidik dan peserta didik. b) perhatian lebih diarahkan kepada keterlibatan aktif anak didik. c) anak didik harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, pendidik hanya sebagai fasilitator belajar.

⁷⁰ Sutomo, Hikmat dan Tumpal, “Modul Pelatihan Dan Pedoman Praktis Perencanaan Partisipatif”, (Cipruy; Jakarta), 2003, h. 90

- 2) Perlunya andragogi bagi orang dewasa karena telah memiliki kekayaan pengalaman yang dapat didayagunakan dalam belajar, asumsi ini membawa implikasi pada: a) harus banyak menggunakan teknik partisipatoris yang memberikan pengalaman konkrit bagi orang dewasa. b) membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan hasil belajarnya pada kehidupan sehari-hari. c) dibuat banyak aktifitas yang mendorong peserta didik melihat pengalaman sendiri dan belajar dari pengalaman.
- 3) Orang dewasa belajar berdasar kebutuhan, asumsi ini telah membawa implikasi dalam hal: a) kurikulum harus ditata agar sesuai dengan kebutuhan nyata orang dewasa. b) kesiapan orang dewasa yang hendak belajar harus dipertimbangkan.
- 4) Orientasi belajar orang dewasa adalah kehidupan, asumsi ini telah membawa implikasi: a) pendidik harus mengetahui apa yang menjadi ketertarikan peserta didik, kemudian membangun pengalaman belajar relevan dengan ketertarikan tersebut. b) tahapan-tahapan belajar seharusnya diatur berdasarkan area persoalan, bukan berdasarkan pada mata kuliah. c) pada sesi-sesi awal pembelajaran harus diupayakan dapat mengidentifikasi problem yang lebih spesifik yang ingin dipelajari lebih dalam oleh peserta didik.⁷¹

C. Terapi Pecandu Minuman Keras

1. Sebab-sebab Pecandu Minuman Keras

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi dan industrialisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia. Sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam masyarakat moderen dan industri yang bercorak sekuler, terdapat ketidak pastian fundamental dibidang nilai, moral dan etika kehidupan oleh karena itu maka satu-satunya kepastian dewasa ini dan terlebih lagi untuk masa

⁷¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta), 2011, h.

datang adalah kehidupan individu. Tetapi persoalan-persoalan tersebut dengan ketidak pastian, tidak semua orang mampu untuk menyesuaikan diri (adaptasi) yang pada gilirannya remaja akan merugikan diri sendiri dan juga merugikan orang lain dan salah satunya adalah penyalahgunaan minuman keras.⁷²

Masalah minuman keras dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah minuman keras boleh atau di larang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, di mana, bilamana, dan dalam kondisi yang bagaimana, akibatnya orang awam berpendapat bahwa minuman keras merupakan suatu stimulant. Sedangkan stimulant itu sendiri adalah meningkatkan keaktifan susunan syaraf pusat sehingga merangsang dan meningkatkan kemampuan fisik seseorang, padahal sesungguhnya minuman keras merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem saraf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial namun perlu di catat bahwa ketergantungan pada minuman keras merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu.⁷³

Pengaturan minuman beralkohol yang pada umumnya disebut sebagai minuman keras, terdapat dalam peraturan menteri kesehatan tentang minuman keras Nomor 86/Men/Kes/Per/IV/77. Di dalam peraturan tersebut, minuman keras digolongkan sebagai berikut:

- a. Golongan A : Kadar Etanol 1-5%
- b. Golongan B : Kadar etanol 5-20%
- c. Golongan C : Kadar etanol 20-55%.⁷⁴

Seseorang pecandu minuman keras tidak dapat lagi berhenti minum tanpa merasakan akibat yang buruk bagi dirinya. Ia menjadi tergantung

⁷²Djajoesman, Noegroho. 1999. *Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia, h. 45

⁷³Sasangka, Hari, 2003, *Narkotika dan psikotropika dalam Hukum Pidana*. Bandung: Mandar Maju, h.418

⁷⁴*Ibid*, h. 107

pada minuman keras, secara fisik maupun psikologis. Minuman keras merupakan penekanan (depresant) terdapat aktifitas di bagian susuan saraf pusat. Peminum minuman keras akan kekurangan rasa pencegah atau sifat menghalangi. Ia merasa bebas dari rasa tanggungjawab dan kegelisahan pengawasan terhadap pikiran dan badan terancam akibat dirinya mabuk.⁷⁵

Seseorang pecandu minuman keras dimulai dengan meminum-minuman lebih banyak dari yang lain, yang akhirnya menyebabkan *hang over* (perasaan sakit esok harinya setelah minum terlalu banyak). Hal tersebut bias disembuhkan dengan minum lagi sehingga tidak bisa pisah dari minuman keras. Pemakai merasa tegas, euforia, hambatan dirinya kurang sehingga berbicara lebih banyak dari biasanya, merasa lebih bebas dalam hubungan antar personal, muka kelihatan kemerah-merahan karena tekanan darah dan denyut jantung meningkat. Peminum akan gelisah, tingkah lakunya kacau, bicara cadel, berjalan semponyongan.⁷⁶

Beberapa remaja terjerumus dalam masalah minuman keras karena dipengaruhi lingkungan pergaulan antara lain sebagai berikut :

- a. Remaja yang selalu minum-minuman keras selalu mempunyai “kelompok pemakai”. Awalnya remaja hanya mencoba-coba karena keluarga atau teman-teman yang menggunakan, namun ada yang kemudian menjadi kebiasaan.
- b. Pada remaja yang “kecewa” dengan kondisi diri dan keluarganya, Sering menjadi lebih suka untuk mengorbankan apa saja demi hubungan baik dengan teman-teman sebangunnya.
- c. Adanya “ajakan” atau “tawaran” dari teman serta banyaknya film dan sarana hiburan yang memberikan contoh “model pergaulan modern” biasanya mendorong remaja minum-minuman keras secara berkelompok.

⁷⁵ Sasangka, Hari, 2003, *Narkotika dan psiktropika dalam Hukum Pidana*. Bandung: Mandar Maju, 107

⁷⁶ *Ibid*, h. 108

- d. Apabila remaja telah menjadi terbiasa minum minuman keras dan karena mudah mendapatkannya, maka remaja akan memakainya sendiri sehingga tanpa disadari lama-kelamaan akan ketagihan.

Penggunaan minuman keras di kalangan remaja umumnya karena minuman keras tersebut menjanjikan sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kenyamanan dan kesenangan dan ketenangan. walaupun hal itu dirasakan secara semu, sedangkan menurut Noegroho Djajoesman di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

a. Lingkungan sosial

- 1) Motiv ingin tahu, bahwa remaja selalu mempunyai sifat selalu ingin tahu segala sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya. Misalnya saja ingin tahu bagaimanakah rasanya minuman keras.
- 2) Kesempatan, karena kesibukan orang tua maupun keluarga dengan kegiatannya masing-masing atau akibat broken home, kurang kasih sayang dan sebagai akibat dalam kesempatan tersebut kalangan remaja berupaya mencari pelarian dengan cara minum-minuman keras.
- 3) Sarana dan prasarana, sebagai ungkapan rasa kasih sayang terhadap putra-putrinya terkadang orang tua memberikan fasilitas dan uang yang berlebihan. Namun hal tersebut disalahgunakan untuk memuaskan segala keinginan dirinya antara lain berawal dari minum minuman keras.

b. Kepribadian

- 1) Rendah diri, rendah diri dalam pergaulan masyarakat, karena tidak dapat mengatasi perasaan tersebut maka untuk menutupi kekurangan dan agar dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Maka menyalah gunakan minuman keras sehingga dapat merasa mendapatkan apa yang diangan-angankan antara lain lebih aktif, lebih berani dan sebagainya.

- 2) Emosional, emosi remaja pada umumnya masih labil apabila pada masa puberitas, pada masa tersebut biasanya ingin lepas dari ikatan aturan-aturan yang diberlakukan oleh orang tua untuk memenuhi kehidupan peribadinya, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik pribadi. Dalam upaya untuk melaksanakan konflik pribadi tersebut ia mencari pelarian dengan minum-minuman keras dengan tujuan untuk mengurangi ketagihan dan aturan yang diberikan oleh orang tua.⁷⁷

2. Terapi Dzikir Terhadap Pecandu Miras

a. Makna Dzikir

Lafadz *dzikir* berasal dari bahasa Arab yang menurut bahasa memiliki bermacam-macam arti, diantaranya menyebut, mengingat, menuturkan, menjaga, mengerti, dan perbuatan baik. Bahkan lafadz yang tersusun dari akar kata *dzal*, *kaf*, dan *ra'* dalam al-Qur'an terulang dalam 115 kali dengan berbagai bentuknya dan memiliki makna yang beraneka ragam sesuai dengan konteks ayat.⁷⁸

Dzikir menurut istilah Ahli Sufi adalah ingat Asma Allah SWT. dengan sarana apa saja baik secara dhohir atau dalam bathin. Orang yang senantiasa berdzikir maka akan merasa tentram dan tenang dalam hidupnya sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS Al-Ra'd ayat 28 yang berbunyi :

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.” (QS Al-Ra'd ayat 28)

Teungku Hasbie Ash Shiddiqie dalam bukunya Pedoman Dzikir dan Doa, menjelaskan bahwasannya dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (*subhanaallah*), membaca tahlil (*la ilaha illallahu*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (*allahuakbar*), membaca hauqollah (*la*

⁷⁷Djajoesman, Noegroho. 1999. *Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia, h. 5-6

⁷⁸Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2003), h. 277

hawla wala quwwata illa billah), membaca hasbalah (*hasbiyallah*), membaca basmalah (*bismillahirrahmanir rahim*), membaca al-qur'an al majid dan membaca doa-doa yang ma'tsur, yaitu doa yang diterimadari Nabi SAW.⁷⁹

Dzikir merupakan ibadah yang paling ringan, sekaligus paling besar kedudukannya dan paling utama di sisi-Nya. Hal ini dikarenakan gerak lidah adalah gerakan yang paling ringan dan paling mudah dari setiap anggota badan lainnya. Seandainya anggota badan lainnya bergerak sebanyak lidah bergerak (karena dzikir), niscaya ia akan letih, dan yang demikian itu tidak mungkin dilakukan.

b. Keutamaan dan Faedah Dzikir

Banyak sekali ayat Al-Quran dan hadits Nabi saw. Yang menerangkan keutamaan dari dzikir antara lain sebagai berikut:

Allah berfirman dalam Al-Quran:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (*QS. Al-Baqarah: 2*)

“laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (*QS. Al-Ahzab: 35*)

Di antara faedah-faedah dzikir adalah sebagai berikut: Mengusir, mengalahkan dan menghancurkan setan, mendapat keridhaan Allah, menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati, Membuat hati menjadi senang, gembira dan tenang, dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa, dapat menyelamatkan seseorang dari kepayahan di hari kiamat, dzikir merupakan tanaman surga.⁸⁰

⁷⁹Teungku Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 36.

⁸⁰Shaleh din Ghanim al-Sadian, *Doa Dzikir (Qouli dan Fi'li)*, (Yogyakarta : MITRA PUSTAKA 2004), h. 3

c. Bentuk dan Cara Dzikir

Dzikir terbagi menjadi beberapa macam, adapun bentuk dan cara dzikir adalah sebagai berikut:

- 1) Dzikir dengan hati, yaitu dengan cara bertafakur, memikirkan ciptaan Allah sehingga timbul di dalam fikiran kita bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa. Semua yang ada di alam semesta ini pastilah ada yang menciptakan, yaitu Allah SWT. Dengan melakukan dzikir seperti ini, keimanan seseorang kepada Allah SWT akan bertambah.
- 2) Dzikir dengan lisan (ucapan), yaitu dengan cara mengucapkan lafadz-lafadz yang di dalamnya mengandung asma Allah yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya. Contohnya adalah: mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, sholawat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.
- 3) Dzikir dengan perbuatan, yaitu dengan cara melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Yang harus diingat ialah bahwa semua amalan harus dilandasi dengan niat. Niat melaksanakan amalan-amalan tersebut adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Dengan demikian menuntut ilmu, mencari nafkah, bersilaturahmi dan amalan-amalan lain yang diperintahkan agama termasuk dalam ruang lingkup dzikir dengan perbuatan.⁸¹

⁸¹ Shaleh din Ghanim al-Sadian, *Doa Dzikir (Qouli dan Fi'li)*, (Yogyakarta : MITRA PUSTAKA 2004), h. 4

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Biografi, Profil, dan Jadwal Kegiatan Asrama Ath- Thaifin.

1. Biografi Ustadz Abu Shokib.

Ustadz Abu Shokib bernama asli ABU SHOKIB, lahir di Demak, tanggal 16 september 1967. Riwayat pendidikan beliau MI Raudlotus Syubban lulus tahun 1979, kemudian ikut belajar di Pondok Pesantren Al-Amin desa Galih kecamatan Genuk Kabupaten Kendal, pada tahun 1980-1992 (8 tahun). Beliau besar di desa Gemuh Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Beliau menikahi seorang perempuan yang bernama Munir binti Sathibi berasal dari desa Betahwalang pada tahun 1991, dan pada tahun 1992 memutuskan pindah dan menetap di desa Betahwalang. Beliau sekarang dikaruniai 2 anak laki-laki, yang bernama Afifatur Rohman dan Labibur Rohman.⁸²

Istri beliau berprofesi sebagai guru MI Miftahul Falah Betahwalang. Profesi guru istri beliau dapat mendorong peran seorang Abu Shokib untuk melaksanakan keinginan beliau mendidik dan bergelut di dunia pondok pesantren dan mengaji. Dorongan dan dukungan istri juga yang menjadikan beliau tetap bertahan dalam dunia pondok pesantren.⁸³

Beliau pernah menjalankan usaha sebagai pembuat krupuk kedelai dan dipasarkan diarea Kabupaten Demak, Tetapi usaha beliau berhenti dan beralih profesi hanya dagang sembakau dirumah. Kedua anak beliau mengenyam pendidikan formal sampai dengan SMA dan melanjutkan ke Pondok Pesantren.⁸⁴

⁸² Wawancara dengan Ustadz Abu Shokib, 10 februari 2017

⁸³ Wawancara dengan Ustadz Kafin, 15 Februari 2017

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Abu Shokib, 10 Februari 2017

2. Profil Asrama Ath-Thaifin.

Asrama Ath Tahifin berdiri pada tanggal 10 Muharrom tahun 1428 H, yang bertepatan pada tanggal 29 Januari 2007. Berdirinya di RT. 03 RW. 02 desa Betahwalang, yang bermula bertempat di rumah Ustad Abu Shokib. Waktu pendirian belum ada tempat untuk mengajar, sehingga pada tahun 2008 dapat mendirikan tempat disebelah rumah untuk dijadikan tempat mengajar/mengaji.⁸⁵

Ath-Thaifin merupakan nama dari sebuah asrama, bukan nama sebuah pondok pesantren, karena perbedaan makna dan maksud antara pondok pesantren dengan asrama, pondok pesantren lebih spesifik dan cenderung dengan naungan masyarakat religius, serta masyarakat atau anak muda yang kurang beragama tidak mau masuk, tapi kalau asrama mencakup seluruhnya dari kalangan baik yang remaja, dewasa bahkan yang tua bisa ikut kumpul dalam asrama tersebut, tanpa ada pengecualian dari semua kalangan.⁸⁶

Asrama Ath Thaifin di Pimpin langsung oleh Ustadz Abu Shokib sebagai pendirinya. Beliau dibantu oleh dua orang Ustadz yaitu Ust. Ahmad Risal dan Ust. Kafin. Jumlah santri remaja sebanyak 15 orang, dan santri dewasa sebanyak 22 orang. Santri dewasa kebanyakan mantan pecandu minuman keras.⁸⁷

Asrama Ath-Thaifin terletak di Desa Betahwalang RT. 03 RW. 02, yang sebelah barat Kantor Balai Desa Betahwalang, Sebelah Timur Rumah Ustad Abu Shokib, Belakang rumah bapak Sutomo, Depan Jalan Desa. Asrama secara tataletak berada ditengah desa, dekat dengan pasar desa dan dekat tempat berkumpulnya warga desa.

Asrama sebagai sentral bimbingan dan mengajar untuk meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat nelayan pecandu minuman keras, berawal dari rasa prihatin dari diri Ustadz Abu Shokib dengan keadaan

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Abu Shokib, 10 Februari 2017

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Abu Shokib, 12 Februari 2017

⁸⁷ Wawancara dengan Ust. Ahmad Risal, 20 februari 2017

masyarakat yang sering meninggalkan perintah agama, dan melakukan perbuatan yang dilarang agama.

3. Jadwal Kegiatan Asrama Ath-Thaifin.

Asrama Ath-Thaifin mempunyai beberapa jadwal/ agenda pelaksanaan kegiatan setiap harinya, yaitu:⁸⁸

Setiap hari asrama mempunyai kegiatan belajar kitab kuning, jadwal kegiatan tersebut di mulai dari pagi sampai malam hari, terbagi dalam beberapa waktu, kegiatan mengaji tersebut di mulai dari pagi jam 09.00- selesai dengan ngaji kitab tafsir jalalain, di ikuti oleh santri remaja, lanjut sore hari jam 16.30- selesai ngaji kitab jurumiyah oleh seluruh santri remaja, malam hari setiap jam 20.00- selesai santri remaja melakukan kegiatan ngaji kitab fatkhul qharib, tentang bahsan ilmu fiqih.

Untuk malam hari kegiatan asrama ada jadwal khusus buat santri dewasa melakukan kgiatan keagamaan, setiap malam jum'at santri dewasa bersama-sama melakukan kegiatan Dziba' dan Manaqib serta ngaji kitab Sarkhul Hikam, di pimpin langsung oleh ustadz Abu Shokib, kegiatan keberagaman tersebut sengaja di agendakan khusus setiap malam jum'at dengan di ikuti langsung seluruh santri dewasa, dengan alasan bahwa paginya santri dewasa untuk kegiatan harian sebagai nelayan, mereka libur untuk melaut.

Tabel 1.

Jadwal Kegiatan Asrama Ath-Thaifin

NO	WAKTU DAN JAM	KEGIATAN	SANTRI
1	Setiap hari jam 09.00- selesai	Ngaji kitab kuning	Remaja
2	Setiap hari jam 16.30- selesai	Ngaji kitab kuning	Remaja
3	Setiap malam jam 20.00- selesai	Ngaji kitab kuning	Remaja
4	Malam jum'at jam 19.30- selesai	Dziba'an, Manaqib dan ngaji kitab	Dewasa (mantan

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Kafin, 15 Februari 2017

		Sarkhul Hikam	pecandu miras)
5	Malam Minggu jam 19.30- selesai	Bimbingan Tauhid	Dewasa (mantan pecandu miras)
6	Menyesuaikan	Bimbingan Sugesti	Perorangan

B. Letak Geografis dan Demografis Desa Betahwalang.

1. Letak Geografis

Desa Betahwalang masuk wilayah Kecamatan Bonang dengan luas wilayah Desa Betahwalang 4,68 km². Jumlah penduduk sudah mencapai 5.392 lebih jiwa penduduk tetap. Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini masih banyak sumber daya alam yang yang belum digali saat ini. Letak Geografis Desa Betahwalang berada di wilayah Barat Kabupaten Demak.

Keseharian masyarakat Desa Betahwalang adalah nelayan/melaut karena keadaan wilayah Desa Betahwalang terletak di pantai laut Jawa (desa pesisir) yang memiliki ketinggian 2 meter diatas permukaan air laut dan sebagian besar tanah pertanian sawah sudah menjadi lahan pertambangan.

Batas Wilayah/Batas Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak,⁸⁹ yaitu:

- a) Batas Utara : Kecamatan Wedung
- b) Batas Timur : Desa Serangan
- c) Batas Selatan : Desa Tridonorejo dan Purworejo
- d) Batas Barat : Laut Jawa

2. Demografis

Keseharian masyarakat Desa Betahwalang adalah nelayan / melaut, karena keadaan wilayah Desa Betahwalang terletak di pantai laut jawa (Desa Pesisir). Dengan berbagai macam alat tangkap untuk melaut, namun

⁸⁹ Profil Desa Betahwalang tahun 2017, h. 2

yang menjadi dominan untuk sekarang ini adalah dengan alat tangkap bubu/jebak penangkat kepiting rajungan.

a. Kependudukan⁹⁰

Table 2
Penduduk Desa Betahwalang

NO	PENDUDUK	JUMLAH	PROSENTASE
1	Laki-laki	2780	51.56%
2	Perempuan	2612	48.44%
3	Penerima BPJS	3769	69.90%
4	Pindah ke Desa lain	45	0.83%
5	Datang dari Desa lain	23	0.43%
6	Lahir	106	1.97%
7	Meninggal	38	0.70%
	Jumlah Penduduk	5392	

b. Pendidikan

Dalam rangka membentuk generasi penerus bangsa yang cakap akan ilmu pengetahuan serta terampil demi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang professional, tentu juga berhubungan dengan adanya pendidikan formal atau lembaga pendidikan yang memadai.

Adapun jumlah sarana dan prasarana pendidikan formal yang tersedia di Desa Betahwalang, adalah sebagai berikut:

Table 3.
Lembaga Pendidikan

NO	Nama Sekolah	Jml Lokal	Jml Murid	Jml Guru
1	TK Sinar Mutiara	2	42	2
2	TK Miftahul Falah	2	49	3
3	SDN Betahwalang	10	193	13

⁹⁰ *Ibid*, h. 3

4	MI Miftahul Falah	14	517	23
5	MTs Miftahul Falah	8	295	18
6	SMA Miftahul falah	2	57	12

c. Kondisi Ekonomi / Mata Pencaharian⁹¹

Potensi ekonomi Desa Betahwalang sangat beragam dimana mata pencaharian penduduk adalah sebagai berikut:

Table 4.

Pekerjaan Penduduk Desa Betahwalang

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Petani sawah dan tambak	247	9.7%
2	Buruh tani sawah dan tambak	385	15.25%
3	Buruh bangunan/ swasta	274	10.81%
4	PNS/ TNI/ Polri	14	0.55%
5	Pensiunan	7	0.27%
6	Pedagang	125	4.95%
7	Nelayan	1.457	57.76%
8	Peternakan	15	0.59%
	Jumlah	2524	

C. Pendapat Masyarakat tentang Asrama Ath-Thaifin.

Ath-Thaifin merupakan pemberian nama sebuah Asrama, karena adanya perbedaan makna serta arti antara pondok pesantren dengan asrama, pondok pesantren pada umumnya, masyarakat atau anak-anak muda yang kurang beragama tidak mau masuk, tapi kalau asrama bisa mencakup seluruhnya dari

⁹¹ *Ibid*, h. 4

semua kalangan baik yang remaja, dewasa bahkan yang tua bisa ikut kumpul dalam asrama tersebut, guna untuk meningkatkan kualitas keberagamaan, merasa prihatin dengan keadaan masyarakat yang sering meninggalkan perintah agama, dan melakukan perbuatan yang dilarang agama, dalam hal ini memang yang dituju adalah masyarakat yang sering minum-minuman keras. Bapak Abu Shokib bukan asli orang Betahwalang, beliau menikah dengan seorang perempuan dari Desa Betahwalang, setelah menetap beliau merasa prihatin dengan keadaan masyarakat nelayan yang sering menghamburkan uang hasil jerih payahnya melaut, hanya di habiskan untuk perbuatan maksiat, dengan minum-minuman keras. Rasa sayang dan kasihan timbul dalam diri beliau, ingin membenahi dan merangkul para pecandu miras, untuk meninggalkan kegiatan tersebut.⁹²

Menurut bapak Abdul Rouf, memandang adanya asrama merupakan suatu kebetulan bagi perangkat Desa, karena yang memiliki tujuan untuk memampung dan membimbing masyarakat yang pada umumnya dan kesehariannya hanya minum-minuman keras, dengan begitu bisa mengurangi progam kerja dari perangkat untuk menghentikan minum-minuman keras di kalangan desa sendiri, terlihat dari beberapa tahun ini adanya pengurangan masyarakatan yang kesehariannya minum-minuman keras, sudah ada perbedaan sebelum dan sesudah berdirinya asrama.⁹³

Menurut bapak keput, merasa terbantu dengan berdirinya asrama, karena melihat bahwa orang-orang yang dulunya sering minum-minuman keras, dan sering juga mengambil barang tanaman tambak, sekarang masuk dan mau mengaji atau ngumpul di asrama, sekarang juga mereka lebih bisa santun dalam tutur sapa dan juga omongan, walaupun kadang juga timbul dalam pikiran benar tidak yang dilakukan mereka.⁹⁴

Dari berbagai pendapat masyarakat Desa Betahwalang, memang banyak pembenahan atau perbedaan dalam segi keberagamaan para pecandu

⁹² Wawancara dengan Bapak. Ahmad Busro, ustadz Ponpes At- Tarbiyah, 20 April 2017

⁹³ Wawancara dengan Bapak Abdul Rouf, Sekretaris Desa Betahwalang, 20 April 2017

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Mahfud, warga desa Betahwalang, 21 April 2017

miras sebelum dan sesudah masuk asrama, masyarakat sebagian memandang bahwa para pecandu miras yang dahulu, sering menjadi ancaman bagi masyarakat dalam segi kenyamanan, dan dipandang sebelah mata dan juga sebagai sampahnya masyarakat yang tiada gunanya, juga banyak masyarakat yang mengeluhkan perilakunya.

D. Keberagaman Masyarakat Desa Betahwalang

Masyarakat Desa Betahwalang termasuk daerah yang sangat kental dengan nuansa kehidupan keagamaannya, sebagaimana daerah di Kabupaten Demak pada umumnya. Seratus persen masyarakat Desa Betahwalang merupakan pemeluk Islam. Hal ini didukung dengan adanya sarana ibadah yaitu berupa satu (1) masjid yang bernama Masjid Jami' Al-Falah dan (18) delapan belas *mushola* yang tersebar diseluruh kampung.

Disetiap Kampung rata-rata terdapat dua musholla (surau), setiap musholla dipimpin oleh satu Imam Rotib sekaligus sebagai imam dan pemimpin keagamaan dikampung.

Selain itu, terdapat Madrasah Diniyah awaliyah dan wustho yang beroperasi pada pukul 13.30 WIB sampai dengan 16.30 WIB. Kemudian terdapat tiga (3) Majelis Ta'lim dan satu (1) Pondok Pesantren Putri Tahfidlul Qur'an. Hampir semua anak melaksanakan "ngaji" di majlis ta'lim dan musholla, baik ngaji Al-Qur'an dan Kitab serta mengikuti Sekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah, Sebagian di Madrasah Diniyah Wustho. Usia anak mengikuti Madrasah Diniyah rata-rata sampai dengan 15 tahun dan 3 tahun di wustho.

Selain dalam masalah berjama'ah shalat, kegiatan-kegiatan keagamaan lain juga banyak diselenggarakan hampir setiap hari dari pagi hingga malam hari. Bentuk kegiatan keagamaan tersebut antara lain pengajian, *manaqiban*, yasinan, tahlil, dziba'an, ziarah kubur, majlis dzikir dan sebagainya.

Berikut ini beberapa kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Betahwalang, yaitu:⁹⁵

Tabel 4
Kegiatan keagamaan desa Betahwalang

NO	HARI/ WAKTU	KEGIATAN	ANGGOTA	TEMPAT
1	Senin pagi/ mingguan	Kuliah Subuh	Bapak-bapak, Ibu-ibu	Masjid
2	Senin siang/ mingguan	Jama'ah Yasin	Ibu-ibu	Setiap <i>mushola</i> bergilir dirumah warga
3	Selasa siang/ mingguan	Jama'ah Fatayat	Ibu-ibu	Bergilir rumah warga
5	Jum'at pagi/ mingguan	Pengajian	Bapak-bapak, Ibu-ibu	Masjid
6	Jum'at siang/ mingguan	Jama'ah Muslimat	Ibu-ibu	Bergilir
7	Malam jum'at/ mingguan	Jama'ah Tahlil	Bapak-bapak	Setiap <i>mushola</i>
8	Ketika ada warga yang meninggal/ menyesuaikan	Fidak Qubra	Bapak-bapak	Rumah <i>sahibul musibah</i>
9	Bulanan	Lailatul Ijtima' NU	Umum	Giliran <i>mushola</i>

Sebagian besar nelayan warga Desa Betahwalang melaksanakan kegiatan ekonominya dengan melaut dari Pukul 05.00 WIB sampai dengan 18.00 WIB, terkadang dari Pukul 12.00 – 24.00 WIB, dan disesuaikan dengan musim tangkapan ikan laut. Selain itu, nelayan melaksanakan dengan “melancong” (*sadoh*) ke betrbagai tempat di wilayah Pantura, missal Kendal,

⁹⁵ Wawancara dengan ibu. Khoifah (ketua fatayat ranting Betahwalang), 22 Februari 2017

Jepara, Semarang, Pekalongan, Batang, sampai Tegal. Kebanyakan Nelayan pencari Rajungan dengan alat Bubu (jebak).⁹⁶

Keberagamaan nelayan desa Betahwalang masih tergolong “*abangan*”, yakni mereka melaksanakan ajaran Agama Islam, tetapi tidak “*ta’at*” dalam artian masih banyak kewajiban yang tertinggal, misalnya sholat fardlu, zakat mal, puasa ramadhan, dan lainnya. Masih banyak yang mengkomsumsi Minuman Keras (miras), terutama anak muda dan hiburan yang paling disukai adalah Orkes Dangdut (Orkes Melayu).

Penghayatan terhadap ajaran agama masih lemah dan perlu bimbingan serta pengawalan dari tokoh agama (kyai/Ustadz). Mereka rajin ziarah ke makam untuk mendo’akan orang tua dan keluarganya, tetapi masih sering juga melaksanakan kegiatan yang tergolong melanggar, misalnya mabuk, meninggalkan sholat, dan tidak menunaikan zakat mal. Pemahaman terhadap ajaran agama cukup baik, mereka tahu mana yang halal dan mana yang haram, tetapi belum mampu meimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajian dalam syiar agama Islam masih menyampaikan halal, haram, boleh, tidak boleh, belum sampai pada bagaimana cara menghayati ajaran agama untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misal dialog dan bedah masalah keberagamaan belum massif dan belum mampu menyentuh wilayah hati nelayan. Sehingga mereka melaksanakan ajaran agama hanya untuk menggugurkan kewajiban belum sampai pada makna dan hikmah ajaran agama tersebut.

Kebudayaan sesaji, ritual mistik masih melekat pada kehidupan mereka. Wirid hanya untuk tujuan memudahkan dalam melaut, mendapatkan hasil yang banyak, kekebalan, terhindar dari mara bahaya. Wirid belum dijadikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹⁷

Kegiatan lain dimasyarakat desa Betahwalang diantaranya Fidak Kubro. Fidak Kubro ini dipelopori oleh NU ranting Betahwalang, yang bertujuan untuk memberikan bantuan Do’a kepada orang yang meninggal dunia dengan

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Hasan Anwar, 20 Februari 2017

⁹⁷ Wawancara dengan K. Sholikin, 13 Februari 2017

membaca 100.000 surat Al Ikhlas secara berjamaah. Fidak secara harfiah mempunyai arti tebusan dosa. Fidak dimaknai sebagai tebusan dosa bagi yang meninggal dunia.⁹⁸

Menurut ungkapan pengurus NU ranting Betahwalang (K. Sholikhin) bahwa fidak Kubro (pembacaan surat Ikhlas jam'iyah NU ranting Betahwalang) bukan dimaknai sebagai tebusan dosa yang “mesti” terkabul, tetapi lebih kepada bagaimana kegiatan keagamaan berjalan dan mengingatkan kepada masyarakat bahwa manusia pada waktunya akan meninggal dunia, sehingga diharapkan lebih baik amal ibadahnya. Tetapi pemaknaan di masyarakat bahwa dengan fidak kubro dosa akan tertebus, sehingga pada waktu hidup kadangkala melakukan dosa akan tertebus. Terdapat gagal paham dan paham yang kurang sesuai dimasyarakatata tentang kegiatan Fidak Kubro.

Hal ini sudah disadari oleh Tokoh Agama, tetapi sudah dijelaskan kepada masyarakat dan masih memerlukan waktu untuk meluruskan kepahaman tentang Fidak Kubro. Seperti Ceramah K. Sholikhin:⁹⁹

“ wong mati iku butuh tulungane konco, dulur dan sanak family, tapi yen nggur jagakke pitululungane dulur, anak, tonggo, kongco podo karo urip jagakke kirimane wong liyo, yen lali anggone ngirimi mongko ora biso ngerasake kiriman” terjemahnya: Orang mati itu butuh pertolongan teman, saudara, dan keluarga, tetapi kalau hanya berharap pertolongan saudara, tetangga, teman maka sama juga hanya berharap kiriman orang lain, kalau yang megirim lupa, maka tidak bias merasakan kiriman.

Dari beberapa ritual keagamaan diatas memang perlu adanya pemahaman ulang oleh masyarakat dari tokoh agama, sehingga ajaran agama tidak dipahami dengan cara yang kurang benar. Dengan pemahaman yang baik, maka ajaran agama akan dapat direalisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Banyak tokoh Agama Islam (kyai) yang memandang msayarakat yang sering melakukan kejahatan, ahli maksiat, pemabuk, gangster, dan lainnya

⁹⁸ Wawancara dengan K. Sholikhin, 13 Februari 2017

⁹⁹ Wawancara dengan K. Sholikhin, 13 Februari 2017

kurang terbuka terhadap kehadirannya. Para Kyai kurang terbuka dalam menghadapi dan mendampingi mereka. Para Kyai seringkali menasihati dengan cara menyampaikan surga dan neraka saja, baik dan buruk dan sekedar menawarkan solusi agar tidak melakukan kegiatan tersebut lagi, tanpa memberikan tata caranya. Sehingga banyak dari para pelaku kemaksiatan jauh dari para Kyai, sehingga menyebabkan keinginan untuk berubah semakin tidak ada.¹⁰⁰

Pendampingan penghayatan ajaran agama Islam belum dilaksanakan oleh para Kyai di desa Betahwalang, penyampaian ajaran agama Islam hanya diforum terbuka, seperti pengajian umum, pengajian dimusholla, kuliah subuh, pengajian di Masjid, tidak pada pendampingan khusus untuk menghayati ajaran agama Islam dan mengurai masalah keberagamaan mereka. Masyarakat melakukan kegiatan keagamaan tidak lepas dari lingkungan yang melingkupinya, seperti ekonomi, sosial, keluarga dan lainnya.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Abu Shokib, 10 Februari 2017

BAB IV
UPAYA USTADZ ABU SOKHIB DALAM MENINGKATKAN
KEBERAGAMAAN NELAYAN PECANDU MINUMAN KERAS DESA
BETAHWALANG DI ASRAMA ATH- THAIFIN

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada manusia.¹⁰¹ Tapi semua itu tergantung pada faktor yang dapat memotivasi manusia untuk memahami nilai-nilai agama. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Proses perubahan sikap dari tidak menerima sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman dan ketiga adanya penerimaan.¹⁰²

Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada seseorang sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu. *Pertama*, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. *Kedua*, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. *Ketiga*, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan.¹⁰³

Untuk mendidik anak di sekolah harus ada dukungan dari keluarga dan masyarakat karena semua itu sangat berpengaruh dan agar dapat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah

¹⁰¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, h. 70

¹⁰² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 217

¹⁰³ *Ibid*, h. 218

dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai *insting religius* (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai *homo devinans* dan *homo religius* yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama.

Keberagamaan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan agama, meliputi pengamalan atau pelaksanaan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴ Keberagamaan menunjuk kepada wujud pelaksanaan ajaran suatu agama. Menurut pendapat Imam Asy'ary, iman yang merupakan keberagamaan dalam Islam meliputi tiga unsur yaitu, pertama hati (*tasdiq bi al qolbi*), kedua pernyataan lisan (*tasdiq bi al lisan*) dan yang ketiga adalah ungkapannya dalam perbuatan kongkret (*amal al arkan*).¹⁰⁵

Lingkungan keberagamaan ini mencakup keseluruhan segi kehidupan manusia, sehingga seluruh unturnya merupakan ibadah. Pola keberagamaan atau *manhaj tadayyun* merupakan tipologi dari jumlah satuan-satuan perilaku beragama pada suatu ruang waktu tertentu, masing-masing *manhaj* memiliki unsur-unsur : lingkup keberagamaan, suatu perilaku beragama, bentuk hubungan antara satuan satu dengan lainnya dan akhirnya tipologi bentuk keseluruhannya.¹⁰⁶

A. Pelaksanaan Pengajaran Keagamaan Dalam Upaya Meningkatkan Keberagamaan Oleh Ustadz Abu Sokhib di Asrama Ath-Thaifin.

Pengajaran keagamaan yang dilakukan di Asrama Ath-Thaifin adalah menggunakan pendekatan pedagogi dan andragogi, Pedagogi diperuntukkan kepada santri remaja dan andragogi diperuntukkan bagi santri dewasa, termasuk pecandu “Miras”.

Untuk pengajaran andragogi, dalam teknisnya diawali dengan pembacaan kitab kuning dan dilakukan pengkajiannya oleh Ustadz Abu Sokhib. Setelah selesai, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, antara

¹⁰⁴ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 44

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 46

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 45

santri dewasa dengan ustadz. Selain itu, dibuka pula sesi “*jagongan*” yang mengarah kepada konsultasi terhadap persoalan yang dihadapi oleh santri dewasa kepada Ustadz Abu Sokhib.

Kegiatan “*jagongan*” ini merupakan bentuk dari perhatian dari Ustadz Abu Sokhib dalam mendidik, mengarahkan dan mengawal keberagamaan santri (termasuk pecandu minuman keras).

Pelaksanaan pengajaran yang seperti ini dapat menarik perhatian para santri, sehingga kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap Ustadz senantiasa ada, karena proses pengajaran tidak selalu formal dan kaku. Para pecandu minuman keras yang notabene sebagai santri dewasa merasa di “*Uwongke*” dengan segala bentuk persoalan dan kenyataan yang dialami oleh santri dewasa, termasuk para pecandu minuman keras.

Selain itu, model pengajaran yang seperti ini mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas, karena pengajaran sangat dekat antara santri dan ustadz, tidak ada jarak antar kedua nya, karena memakai model “*jagongan*” dan tidak terasa bahwa materi pengajaran tersalurkan kepada santri dewasa. Materi yang disampaikan itupun disesuaikan dengan kebutuhan santri dewasa, karena berbasis kepada pertanyaan dari santri dewasa, sehingga kelebihan materi tidak akan pernah terjadi.

Perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, dan eksternal. Faktor internal adalah kesadaran yang tumbuh dari dirinya sendiri. meliputi: keluarga, lingkungan pendidikan dan masyarakat.¹⁰⁷

Pola pengajaran yang dilakukan oleh Ustadz Abu Sokhib juga dilakukan dengan cara membina dan memberi pengarahan kepada para Istri santri, keluarga santri dan Orang Tua santri.¹⁰⁸ Hal ini menunjukkan bahwa untuk merubah perilaku keberagamaan seseorang kearah yang lebih baik, tidak hanya dilakukan kepada orang yang bersangkutan, tetapi juga lingkungan keluarga, dan saudara. Pola seperti ini cukup efektif dan

¹⁰⁷ M. Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, asy-Syifa', Semarang, h. 152

¹⁰⁸ Wawancara dengan Hasan Anwar, 12 Februari 2017.

pengawasan tidak hanya dilakukan oleh seorang Ustadz saja, tetapi juga dibantu pengawasan oleh lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang sangat dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku keagamaan anak. Pengembangan fitrah beragama menurut Yusuf L. N. seharusnya dimulai sejak lahir. Sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah SWT. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua agar berperilaku sesuai dengan agama adalah:

1. Orang tua harus memiliki kepribadian dan berakhlakul karimah, karena orang tua adalah suri teladan bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, baik yang mencakup sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung berpengaruh pada perilaku keagamaan anak.
2. Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik. Perlakuan yang otoriter akan mempengaruhi perilaku anak dan dapat menyebabkan anak berperilaku yang tidak sesuai dengan *syari'at*. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah:
 - a. Memberikan curahan kasih sayang
 - b. Menghargai pribadi anak
 - c. Memaafkan kesalahan anak
3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perilaku anak yang sesuai dengan agama. Sedangkan yang tidak harmonis akan membentuk perilaku anak yang menyimpang dari ajaran agama.¹⁰⁹

Pengajaran yang dilakukan oleh Ustadz abu Sokhib dalam Asrama Ath-Thaifin dibantu oleh beberapa Ustadz lainnya, tugas ustadz di asrama Ath-Thaifin juga mendampingi para santri dewasa dalam kehidupan sehari-

¹⁰⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000, h. 136

hari. Seringkali para Ustadz menyambangi rumah santri dewasa untuk diajak diskusi terkait perekonomian, sosial, pendidikan dan keagamaan.¹¹⁰ Banyak pertanyaan dari persoalan kehidupan yang muncul, kemudian dipecahkan secara bersama dengan melibatkan secara langsung para santri dewasa untuk mendapatkan solusi. Banyak santri dewasa yang sudah mampu mengembangkan perekonomiannya, pendidikan anak-anaknya dan mempunyai orientasi kehidupan yang lebih baik.¹¹¹

Ustadz di Asrama Ath-Thaifin berperan sebagai kepanjangan tangan dari Ustadz Abu Sokhib dalam mengawal dan mengarahkan keberagaman para santri dewasa, juga santri mantan pecandu minuman keras. Upaya ini untuk meminimalisir kembalinya santri kejalan yang tidak baik.

B. Faktor Penghambat serta Pendukung Dalam Upaya Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Nelayan Pecandu Minuman Keras Desa Betahwalang

Menurut Syamsul Yusuf L N. faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah:

1. Faktor pembawaan (*internal*)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo-religius*). Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah seperti masyarakat primitif yang percaya terhadap roh-roh *ghaib* yang dapat memberikan kebaikan atau bahkan mala petaka. Agar roh-roh jahat itu tidak mengganggu, mereka memberi sajian-sajian yang dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Dan ada juga perilaku keagamaan seseorang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Setiap anak yang lahir memiliki dasar *tauhid*, namun lingkungannya yang akan membentuk sikap dan perilaku kehidupan

¹¹⁰ Wawancara dengan Sunardi, 05 Februari 2017

¹¹¹ Wawancara dengan Ahmad Risal, 10 februari 2017

selanjutnya. Bila lingkungannya merupakan lingkungan yang agamis, maka menjadi kuatlah sikap *tauhidnya*, sebaliknya bila lingkungannya kurang mendukung dalam arti tidak agamis maka sikap dan perilaku akan jauh dari *tauhid*.

2. Faktor lingkungan (*eksternal*)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang dapat berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi apabila tidak ada faktor luar (*eksternal*) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Dan faktor luar yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.¹¹²

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang sangat dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku keagamaan anak.¹¹³

b) Lingkungan pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan kepada anak agar mereka dapat berperilaku dengan baik. Pengaruh lembaga pendidikan terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena lembaga pendidikan merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mempengaruhi perilaku keagamaan anak, maka sekolah terutama dalam hal ini, guru agama mempunyai peranan yang sangat penting

¹¹² M. Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, asy-Syifa'*, Semarang, h. 152-164

¹¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000, h. 136

dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.¹¹⁴

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak di lembaga pendidikan, antara lain:

- 1) Kepedulian pimpinan lembaga pendidikan, guru-guru dan staf lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama.
- 2) Tersedianya sarana ibadah.
- 3) Penyelenggaraan kegiatan ekstra-kurikuler kerohanian bagi para siswa.¹¹⁵

c) Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi anak. Dalam masyarakat individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sebayanya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma agama, maka anak tersebut akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Begitu juga sebaliknya, apabila temannya berperilaku melanggar norma agama, maka anak tersebut juga menampilkan perilaku yang melanggar norma agama. Hal ini akan terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dalam keluarganya.¹¹⁶

Santri Dewasa (pecandu minuman keras) masih mempunyai keinginan untuk berubah dan sadar bahwa yang dilakukannya (mabuk) adalah sesuatu hal yang salah, tetapi belum ada yang melakukan bimbingan dan arahan yang dapat menyadarkan mereka. Santri memiliki rasa ingin bertaubat, tetapi harus menemui siapa, karena banyak “Kyai” yang sudah mencibir mereka, sehingga mereka tidak mau mendekat. Kemudian ada pecandu minuman keras

¹¹⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000, h. 139

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 140

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 141

(Subarjo) yang datang untuk menanyakan kepada Ustadz Abu Shokib tentang keinginan untuk bertaubat, apakah dapat diterima taubatnya oleh Allah SWT. Dengan tegas Ustadz Abu Shokib menjawab “dapat diterima”. Akhirnya pecandu miras tersebut ikut mengaji dan merasakan bahwa ada kyai yang mau menerima kehadirannya. Dari sini akhirnya teman-temannya berbondong-bondong untuk ikut ngaji dengan ustadz Abu Shokib.¹¹⁷

Ada sebagian pecandu minuman keras masih enggan untuk bergabung di Asrama Ath Tahifin, karena masih belum percaya diri, bahwa dirinya dapat diterima oleh masyarakat.

Asrama Ath-Thaifin hanya berukuran 3 meter x 9 meter, dan belum mampu menampung semua santri ketika melaksanakan kegiatan pengajaran yang bersifat interaktif, sehingga banyak santri dewasa yang tidak bisa mengikuti pengajaran yang interaktif.

Santri dewasa kebanyakan berprofesi sebagai nelayan, dimana jadwal melaut sangat bergantung pada musim tangkapan, terkadang siang hari dan terkadang malam hari serta terkadang harus melancong (sadoh) keluar kota. Hal ini menyebabkan banyak santri yang pada saat musim tangkap malam hari dan musim melancong (sadoh) tidak bisa mengikuti kegiatan mengaji.¹¹⁸

Selain itu, untuk meluangkan waktu pada saat musim tangkap, maka istri –terkadang- sulit memahami keinginan suami untuk melaksanakan ngaji. Sehingga seringkali Ustadz Abu Shokib menyambangi dan menjelaskan kepada para Istri santri dewasa tentang naiatan suaminya dan memberi motivasi kepada para istri untuk dapat menerima yang dilakukan suaminya.¹¹⁹

Asrama Ath-Thaifin melaksanakan pengajarannya tidak hanya terfokus pada pendidikan agama saja, melainkan juga membahas persoalan kehidupan santri secara menyeluruh. Sesi ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan tanya jawab dan “jagongan”. Tanya jawab dan jagongan dilaksanakan setelah pengajian kitab kuning selesai. Pertanyaan yang muncul

¹¹⁷ Wawancara dengan Sunardi, 12 Februari 2017

¹¹⁸ Wawancara dengan Subarjo, 20 Februari 2017

¹¹⁹ Wawancara dengan Hasan Anwar, 20 Februari 2017

mulai persoalan rumah tangga, anak, ekonomi, tetangga, pemerintah dan politik.¹²⁰ Tetapi yang banyak adalah masalah ekonomi dan rumah tangga. Ustadz Abu Shokib selalu menanggapi semua pertanyaan dan persoalan, walaupun terkanga beliau memberi kesempatan kepada santri untuk saling bertukar pendapat dan pandangan dalam persoalan tersebut.

Peran Ustadz selain ustad Abu Shokib sangat penting, yaitu yang mendampingi kehidupan para santri dewasa dan memberi informasi, pelatihan, kerja dan membantu untuk memecahkan persoalan ekonomi dan rumah tangganya. Para ustad pembantu sering manyambangi rumah untuk berdialog tentang kehidupan santri dewasa dan rumah tangganya. Pemberian motivasi dan pendampingan secara terus menerus dirasakan sangat penting bagi santri dewasa dan mampu mendorong para santri dewasa untuk berubah menjadi orang yang lebih baik dan lepas dari candu minuman keras.

C. Upaya Penanggulangan Pengaruh Pecandu Minuman Keras oleh Ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin.

Kegiatan keagamaan dimasyarakat yang diselenggarakan oleh Asrama Ath-Thaifin selalu melibatkan santri dewasa (pecandu minuman keras), baik dalam hal perencanaan, konsep maupun pelaksanaannya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri santri dan pengawasan melekat terhadap keberagamaan santri dewasa. Santri dewasa merasa diterima kembali dalam masyarakat dan menunjukkan bahwa santri dewasa (pecandu minuman keras) bisa tobat dan dapat melakukan sesuatu untuk menebus kesalahan yang pernah mereka lakukan.¹²¹

Selain itu, santri dewasa (pecandu minuman keras) direkomendasikan untuk bergabung dalam kelompok keagamaan, misalnya *ansor dan irmala*, dan jam'iyah manaqib dan Tahlil.¹²² Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjaga keberagamaan santri dewasa agar selalu terawasi secara melekat dan

¹²⁰ Wawancara dengan Sunardi, 20 Februari 2017

¹²¹ Wawancara dengan Subarjo, 22 Februari 2017

¹²² Wawancara dengan Ustadz Kafin, 15 Februari 2017

menumbuhkan rasa percaya diri untuk bertaubat serta menggiring opini masyarakat agar bersedia menerima kembali santri dewasa (pecandu Minuman Keras). Kegiatan ini cukup efektif dan santri dewasa semakin baik keberagamaannya, mulai rajin sholat, puasa wajib, berhenti mabuk, dan spiritualitasnya semakin baik.¹²³

Salah satu Ustadz pembantu yang ada di Asrama Ath- Thaifin menjadi ketua Yayasan Masjid Desa Betahwalang, sebagai bentuk inisiatif dalam upaya penanggulangan agar tidak terjerumus lagi dalam kemaksiatan yaitu santri mendaji pecandu minuman keras, keberagamaan santri dewasa dilatih dalam bentuk kegiatan, pelaksanaan, dan juga kepengurusan Yayasan Masjid Desa betahwalang.

¹²³ Wawancara dengan Hasan Anwar, 12 Februari 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai Upaya Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat Nelayan Pecandu Minuman Keras Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Oleh Ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu miras, sebagai berikut:

Ustadz Abu Shokib menerima siapapun termasuk pecandu miras untuk belajar di Asrama Ath-Tahifin dan sungguh mau berubah dan meninggalkan kebiasaan buruknya, pola pengajaran dengan pendekatan umum (ngaji kitab) dan khusus (personal) melalui pengajian kitab dan tanya jawab persoalan umum serta “jagongan”, dan dalam proses peningkatan keberagamaan masyarakat dilakukan terhadap santri dan keluarga santri.

2. Faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas keberagamaan adalah keinginan bertaubat santri masih tumbuh, keterbukaan Ustadz dalam menerima keadaan santri, pola Pengajaran sangat efektif.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa percaya diri santri masih belum kuat, pandangan masyarakat terhadap mantan pecandu miras masih buruk, tempat asrama kurang begitu luas, komunikasi antara Ustadz dan santri terbatas oleh waktu dan juga segi bahasa penyampaian, perekonomian warga dan pihak keluarga yang belum memahami.

3. Upaya penanggulangannya yaitu dengan santri diberi ruang eksistensi diri di masyarakat, dilakukan pendampingan dan pengawasan terhadap santri dalam hal kehidupan pribadi dan rumah tangga, yang meliputi ibadah, ekonomi dan bersosial, dan santri direkomendasikan dalam kegiatan kelompok keagamaan yang dalam naungan masyarakat, meliputi kegiatan *ansor*, *irmala*, *dziba'*, *jam'iyah* *manaqib* dan *tahlil*.

B. Saran

Apapun yang dilakukan oleh manusia tentunya ada sisi positif dan negatif, manusia sangat dinamis dalam keberagamaannya. Semua manusia berpotensi baik, karena Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan. Upaya peningkatan keberagaman oleh Ustadz Abu Shokib merupakan bagian dari upaya manusia untuk bisa bermanfaat bagi manusia lainnya, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Untuk itu penulis memberikan sumbangan saran, sebagai berikut:

1. Bagi Ustadz Abu Shokib dan ustadz-ustadz asrama Ath-Thaifin, teruskan perjuangan kalian untuk merubah kehidupan keberagaman masyarakat Desa Betahwalang menjadi lebih baik, dan tingkatkan pula cara serta upaya penanggulangan untuk para pecandu miras generasi selanjutnya, tugas masih banyak menanti untuk merubah ke arah yang lebih baik.
2. Bagi para santri dewasa atau mantan pecandu miras, tingkatkan kualitas keberagaman kalian dan tekuni apa yang sudah menjadi keyakinan kalian semua, untuk tetap meninggalkan kebiasaan buruk sebagai pecandu miras, supaya kalian tidak di pandang sebelah mata dan pembuat kerusuhan serta merusak kenyamanan masyarakat Desa Betahwalang.
3. Bagi masyarakat Desa Betahwalang umumnya, jangan selalu memebrikan *klaim* dan memandang buruk suatu kebiasaan jelek yang terdahulu, tanpa ada rasa toleran atau *legowo* pada mantan pecandu miras, karena setiap hati dan perbuatan manusia pasti bisa berubah dengan adanya pencerahan dan bimbingan dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadz Al Qur'an Al Karim*. Al-Qahirah: Daar Al Hadits. 199
- Abdullah Taufik dan Karim, M. Rusli. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiarawacana. 1989
- Abdullah, Irwan. dkk. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*. Aditya Media. Yogyakarta. 1992
- Al-Banteni, KH. M. Abdul Ghufron. *Kitabussamaw. Kalam Suryani dan Terjemahannya*. PT. Duta Aksara Mulia. 2015
- Ancok, Djamaluddin. Fuat Nashori Suroro. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga*. Bulan Bintang. Jakarta. 1978
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta. 1996
- Asrori, dan M Ali. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Asya'ari Ulama'i (ed), Hasan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang. 2013
- Barnadip, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Andi Offset. Yogyakarta. 1995. Cet. 15
- Danim, Sudarwan. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Al-Fabeta. 2010
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang. Jakarta. 1996
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Asy-Syifa. Semarang. 1992
- Fatikasari, Nining. *Quo vadis Pendidikan Orang Dewasa*. Pustaka Endi; Yogyakarta. 2004
- Ghanim al-Sadian, Shaleh din. *Doa Dzikir (Qouli dan Fi'li)*. (Yogyakarta : MITRA PUSTAKA 2004).

- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian Rresearch 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1982
- Hari, Sasangka. 2003. *Narkotika dan psikotropika dalam Hukum Pidana*. Bandung: Mandar Maju
- Hasbi Ash-Shiddieqiy, Teungku. *Pedoman Dzikir Dan Doa*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Hikmat dan Tumpal, Sutomo. *Modul Pelatihan Dan Pedoman Praktis Perencanaan Partisipatif*
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2002
- Jalaluddin. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000
- Junalia, Nafis. *Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang*. Pemda Kodya Semarang dengan IAIN Walisongo Semarang. 1995
- Kadir, A. Muslim. *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Kadir, A. Muslim. *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003
- Kadir, A. Muslim. *Teknologi Kejujuran Panitia Seminar dalam Rangka Dis Natalis IV STAIN Kudus 11-12 Maret*. 2001
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud. Balai Pustaka. Jakarta. 1991
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://kamusbahasaindonesia.org/keberagamaan>
- Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. al-Ma'arif. Bandung. 1989
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1991
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indragrafika 1996
- Muhtarom. H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 1987
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*. Universitas Indonesia. Jakarta

- Noegroho, Djajoesman. 1999. *Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2011
- Poerbakarja Soegarda dan H.AA Harahap. *Ensiklopedia Pendidikan*. Gunung Agung. Jakarta. 1982
- Poerbakwatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung. Jakarta. 1976
- Profil Desa Betahwalang tahun: 2017
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak. 2000
- Robert H, Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali. 1992
- Robertson, Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995
- Rosyid, Moh. *Ilmu Pendidikan sebuah Pengantar menuju Hidup Prospektif*. UPT. UNNES Press. Semarang. Semarang. 2004
- Sabri, Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005
- Sarlito Wirawan, Warsono. *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers: Jakarta. 1991
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
- Sudjana, Djadja. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. PT. Imperial Bakti Utama: Bandung. 2007
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Sinar Baru. Bandung. 1992
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R \$ D*. Bandung: Alfabeta. 2006
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. PT. Bumi Aksara. Jl. Sawo Raya NO. 18: Jakarta. 2008
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2003)

- Tanlain, Wens dkk. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: Gramedia. 1998
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1995. Cet. ke-4
- Tim Sosiologi. *Panduan Belajar Sosiologi*. Jakarta: Yudistira. 1995
- Ulwan, M. Nasikh. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. asy-Syifa'. Semarang. 2002
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Kamus Psikologi*. Bulan Bintang. Jakarta. 1982
- Yusuf LN, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda Karya. Bandung. 2000

LAMPIRAN

DAFTAR WAWANCARA

A. Pengasuh Asrama Ath-Thaifin:

1. Apa manfaat dan tujuan Asrama Ath-Thaifin?
2. Pandangan anda terhadap pecandu miras di Desa Betahwalang?
3. Bimbingan yang diterapkan di Asrama Ath-Thaifin?
4. Pola asuh yang seperti apa yang diterapkan di Asrama Ath-Thaifin?
5. Titik berat pembelajaran di Asrama Ath-Thaifin terhadap santri dewasa di Desa Betahwalang?
6. Apa saja faktor penghambat dan pendukung untuk meningkatkan kualitas keberagamaan santri dewasa?

B. Ustadz Asrama Ath-Thaifin:

1. Profil Asrama Ath-Thaifin?
2. Peran anda di Asrama Ath-Thaifin?
3. Bagaimana upaya yang di lakukan Asrama Ath-Thaifin untuk menanggulangi santri dewasa supaya tidak terjerumus lagi dalam dunia maksiat?
4. Apa yang anda ketahui tentang kehidupan santri dewasa sebelum masuk menjadi santri di Asrama Ath-Thaifin?

C. Tokoh Masyarakat:

1. Pandangan tentang keberagamaan masyarakat desa?
2. Pendapat anda tentang berdirinya Asrama Ath-Thaifin?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang Asrama Ath-Thaifin yang menampung/ ngupeni mantan peminum-minum keras?
4. Sesuai yang jenengan ketahui, kehidupan yang seperti apa dulunya orang-orang pecandu miras sebelum masuk ke Asrama Ath-Thaifin?
5. Bagaimana anda memandang para pecandu miras sebelum dan sesudah masuk ke Asrama Ath- Thaifin?

D. Santri Dewasa (Pecandu Miras):

1. Bagaimana pendapat anda tentang Asrama Ath-Thaifin, sebelum masuk dan ikut nyantri?
2. Bagaiman kehidupan keseharian anda, sebelum masuk menjadi santri yang bisa dibilang preman desa dan pecandu miras?

3. Dalam segi penyampaian, apa yang Ustadz Abu Shokib sampaikan kepada anda, sebagai santri dewasa?
4. Dalam segi apa perubahan yang terjadi pada anda setelah ikut menjadi santri di Asrama Ath-Thaifin?
5. Apakah ada hambatan dan kendala yang anda alami setelah masuk Asrama Ath-Thaifin?
6. Tanggapan dan respon seperti apa yang di berikan keluarga kepada anda?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Imron Khusaeni
2. Tempat Tanggal Lahir : Demak, 03 November 1991
3. NIM : 104411022
4. Alamat Rumah : Betahwalang Rt: 03 Rw: 03 Kecamatan Bonang
Kabupaten Demak
5. No HP : 085225258805

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Sinar Mutiara Betahwalang, Bonang, Demak
 - b. MI Miftahul Falah Betahwalang, Bonang, Demak
 - c. MTs Miftahul Falah Betahwalang, Bonang, Demak
 - d. MA Takhassus Al-Qur'an Serangan, Bonang, Demak
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islah Betahwalang, Bonang, Demak
 - b. Pon-pes Al-Firdaus Honggowongso, Ngaliyan, Semarang